

ANALISIS KARYA BATIK SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Dian Prawesti
NIM 08207244006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi Yang Berjudul *Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5*

Yogyakarta ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 30 April 2013

Pembimbing

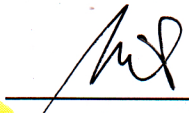



Drs. Martono, M.Pd

NIP. 19590418 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd	Ketua Penguji		29 Mei 2013
Muhajirin, M. Pd	Sekretaris Penguji		29 Mei 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn	Penguji I		29 Mei 2013
Drs. Martono, M. Pd	Penguji II		29 Mei 2013

Yogyakarta, 29 Mei 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Prawesti
NIM : 08207244006
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri
5 Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 April 2013

Penulis,



Dian Prawesti

NIM. 08207244006

MOTTO

Selama kita masih memiliki tujuan yang menggairahkan untuk dicapai, tidak pantas kita patah semangat di tengah jalan, karena dalam kenyataannya, tidak ada sukses sejati yang tercipta tanpa melewati kegagalan. (Andrie Wongso)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua saya, Bapak Suroyo dan Ibu Supriyati terima kasih atas segala doa, kasih sayang, nasehat, dan perhatiannya selama ini. Mohon maaf jika terlambat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mbak Denny dan Mas Didi, terimakasih karena telah meringankan beban dalam penyelesaian skripsi ini, kalian kakakku yang terbaik.

Mas Fendi, terimakasih atas pengertian, dorongan, dan curahan kasih sayang, sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semua teman-temanku program studi pendidikan seni kerajinan seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, kalian semua teman yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya akhirnya Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta* dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya, yaitu Martono, M.Pd yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof.Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Guru SMK N 5 Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan penelitian dalam Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Drs Mardiyatmo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.
6. Kasiyan, M.Hum. selaku Penasehat Akademik terimakasih atas nasehat dan saran yang telah diberikan.
7. Semua dosen dan karyawan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan yang telah memberikan kesempatan, fasilitas dan berbagai kemudahan untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
8. Anjar Sri Rahayu selaku Staf Administrasi Jurusan.
9. UPT Perpustakaan Pusat dan Fakultas Bahasa dan Seni.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu, saya ucapkan banyak terimakasih. Mohon maaf tidak dapat saya sebutkan satu demi satu.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 30 April 2013
Penulis,

Dian Prawesti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Kajian Tentang Tekstil.....	8
B. Kajian Tentang Batik.....	9
1. Pengertian Batik.....	9
2. Perkembangan Batik di Indonesia.....	17
3. Macam-macam Batik dan Teknik Pembuatannya.....	20
4. Ragam Hias Batik.....	24
5. Bahan dan Alat dalam Teknologi Batik.....	25
a. Bahan.....	25

b. Alat.....	29
6. Motif Batik.....	37
7. Fungsi Batik.....	44
C. Kajian Tentang Desain.....	45
1. Unsur-unsur Desain.....	45
2. Prinsip Desain.....	46
D. Kajian Tentang Estetika.....	48
1. Pengertian Estetika.....	48
2. Berbagai Definisi Keindahan.....	50
3. Unsur Keindahan.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan Penelitian.....	57
B. Data Penelitian.....	57
C. Sumber Data.....	58
D. Pengumpulan Data.....	59
a. Teknik Observasi.....	60
b. Teknik Wawancara.....	60
c. Teknik Dokumentasi.....	61
E. Instrumen Penelitian.....	61
a. Pedoman Observasi.....	62
b. Pedoman Wawancara.....	62
c. Pedoman Dokumentasi.....	63
F. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data.....	63
a. Perpanjangan Keikutsertaan.....	63
b. Ketekunan Pengamatan.....	64
G. Analisis Data.....	64
a. Reduksi Data.....	65
b. Penyajian Data.....	66
c. Penarikan Kesimpulan.....	66

BAB VI ANALISIS KARYA BATIK SISWA KELAS XI TEKSTIL B DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA.....	67
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	67
1. Lokasi Penelitian.....	67
2. Pembelajaran Batik di SMK N 5 Yogyakarta.....	69
a. Proses Membatik Siswa.....	71
b. Hasil Karya Batik yang dihasilkan Siswa Kelas XI Tekstil.....	74
B. Hasil Karya Stola Siswa Kelas XI Tekstil B.....	74
1. Stola Karya Mimin Safitri.....	75
2. Stola Karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati.....	81
3. Stola Karya Mega Nur Puspita Ayu.....	85
4. Stola Karya Ria Setyaningsih.....	89
5. Stola Karya Vanni Arista.....	93
6. Stola Karya Dessy Anggita Sari.....	97
7. Stola karya Tri Indrawati.....	100
8. Stola Karya Riki Suminar.....	105
9. Stola Karya Puji Lestari.....	109
10. Stola Karya Lutfi Taufiq.....	113
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	121
 DAFTAR PUSTAKA.....	 122
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kain Mori Primmisima.....	27
Gambar 2 : Malam (lilin batik).....	28
Gambar 3 : Pensil, spidol, penggaris, penghapus, dan rautan.....	30
Gambar 4 : Meja pola.....	30
Gambar 5 : Macam-macam Canting.....	31
Gambar 6 : Wajan Batik.....	32
Gambar 7 : Kompor Batik.....	33
Gambar 8 : Gawangan.....	33
Gambar 9 : Dingklik	34
Gambar 10 : Timbangan Warna Batik.....	34
Gambar 11 : Sarung Tangan.....	35
Gambar 12 : Mangkuk plastik dan sendok kecil.....	35
Gambar 13 : Kenceng.....	36
Gambar 14 : Macam-macam Canting Cap.....	36
Gambar 15 : Rak Kompor.....	37
Gambar 16 : Meja Cap.....	37
Gambar 17 : Contoh Isen-isen.....	38
Gambar 18 : Pola semen.....	39
Gambar 19 : Motif kupu-kupu.....	40
Gambar 20 : Motif tumbuhan.....	40
Gambar 21 : Motif naga.....	40
Gambar 22 : Motif burung.....	41
Gambar 23 : Motif garuda.....	41
Gambar 24 : Motif Genggong Bronto.....	42
Gambar 25 : Motif Ceplok.....	42
Gambar 26 : Motif Parang.....	43
Gambar 27 : Motif Kawung.....	43
Gambar 28 : Motif gabungan.....	43
Gambar 29 : Motif Boketan.....	43

Gambar 30	: Tumpal gaya Yogyakarta.....	43
Gambar 31	: Tumpal gaya Surakarta.....	43
Gambar 32	: Stola (Karya Mimin Safitri).....	75
Gambar 33	: Langkah-langkah pencelupan dengan indigosol.....	77
Gambar 34	: Langkah-langkah pencelupan dengan naphtol.....	78
Gambar 35	: Motif-motif Stola (Karya Mimin Safitri).....	79
Gambar 36	: Stola (Karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati).....	81
Gambar 37	: Motif-motif stola (Karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati).....	83
Gambar 38	: Stola (Karya Mega Nur Puspita Ayu).....	85
Gambar 39	: Motif-motif stola (Karya Mega Nur Puspita Ayu).....	88
Gambar 40	: Stola (Karya Ria Setianingsih).....	89
Gambar 41	: Motif-motif stola (Karya Ria Setianingsih).....	92
Gambar 42	: Stola (Karya Vanni Arista).....	93
Gambar 43	: Motif-motif stola (Karya Vanni Arista).....	95
Gambar 44	: Stola (Karya Dessy Anggita Sari).....	97
Gambar 45	: Motif-motif stola (Karya Dessy Anggita Sari).....	99
Gambar 46	: Stola (Karya Tri Indrawati).....	100
Gambar 47	: Motif-motif stola (Karya Tri Indrawati).....	104
Gambar 48	: Stola (Karya Riki Suminar).....	105
Gambar 49	: Motif-motif stola (Karya Riki Suminar).....	108
Gambar 50	: Stola (Karya Puji Lestari).....	109
Gambar 51	: Motif-motif stola (Karya Puji Lestari).....	111
Gambar 52	: Stola (Karya Luthfi Taufiq).....	113
Gambar 53	: Motif-motif stola (Karya Luthfi Taufika).....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1	: Glosarium
Lampiran 2	: Instrumen Penelitian
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara
Lampiran 4	: RPP
Lampiran 5	: Surat Keterangan
Lampiran 6	: Surat-surat penelitian di SMK N 5 Yogyakarta
Lampiran 7	: Gedung SMK N 5 Yogyakarta dan ruang batik
Lampiran 8	: Tempat pewarnaan dan ruang membatik
Lampiran 9	: Hasil karya batik siswa

ANALISIS KARYA BATIK SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh:
Dian Prawesti
08207244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dan mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik siswa berupa stola, (2) Mendeskripsikan warna apa saja yang digunakan dalam pembuatan stola, (3) Mendeskripsikan motif-motif yang diterapkan dalam stola, (4) Mendeskripsikan estetika atau keindahan karya batik stola.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan dan menganalisis karya-karya batik siswa kelas XI Tekstil B yang ditinjau dari teknik pembuatannya, motif-motif yang diterapkan, warna yang digunakan, dan estetikanya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Subjek penelitian ini adalah karya-karya batik siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta yaitu berupa stola. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya stola adalah batik tulis. Tahap awal yang dilakukan adalah membuat pola, kemudian diterapkan pada kain, setelah itu mulai membatik menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif, kemudian membatik isen-isen motif menggunakan canting cecek. Setelah semua terbatik, langkah selanjutnya yaitu proses pewarnaan menggunakan dua bahan pewarna batik, yaitu naphtol dan indigosol, selanjutnya yaitu menutup atau mengeblok motif yang diinginkan menggunakan canting klowong atau canting tembok, kemudian diwarnai lagi sesuai keinginan. Langkah selanjutnya yaitu pelorodan dan finishing, (2) Motif-motif yang diterapkan dalam karya stola tersebut antara lain adalah hewan, tumbuhan, dan kombinasi antara hewan dan tumbuhan. Kebanyakan dari siswa kelas XI Tekstil B menerapkan motif bunga-bunga dan daun, yang divariasikan dengan berbagai bentuk isen-isen, (3) Warna yang digunakan dalam pembuatan stola, yaitu bahan pewarna sintetis, yaitu naphtol dan indigosol, proses pewarnaannya yaitu dengan cara dicelupkan dan ada pula dengan cara dicolet, (4) Estetika atau keindahan terbentuk dari adanya motif kombinasi antara hewan dan tumbuhan yang diterapkan, serta warna-warna bervariasi yang berkesan kalem dan tidak mencolok, dan penggunaan warna-warna cerah, sehingga karya stola yang dihasilkan menjadi semakin menarik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Materi Pelatihan KTSP 2009).

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar, sudah tentu harus memenuhi persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, sarana, dan fasilitas. Terkait dengan hal tersebut, telah disusun dan di atur menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik.

Sekolah menengah kejuruan atau yang disebut dengan SMK, adalah sebagai salah satu lembaga untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui

interaksi antar peserta didik, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya adalah dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dalam hal ini dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar tersebut memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik seperti yang terjadi di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Salah satu jurusan yang ada di SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah jurusan kriya tekstil. Mata pelajaran kompetensi batik diberikan oleh guru mulai kelas X, batik yang diajarkan di Jurusan Kriya Tekstil ada dua macam, yaitu batik tulis dan batik cap. Para siswa jurusan kriya tekstil diajarkan untuk dapat menghasilkan karya batik yang menarik dan bernilai seni tinggi. Siswa kelas X diajarkan dan dibimbing untuk terus berlatih membatik dengan menggunakan canting untuk batik tulis dan canting cap untuk batik cap, sampai menghasilkan motif-motif batik yang benar-benar rapi. Siswa dilatih untuk membuat batik tulis dan batik cap secara individu, mulai dari pembuatan motif ragam hias, pengembangan motif ragam hias, pembuatan pola (memola), pembatikan (nyanting), pewarnaan, hingga finishing.

Pengetahuan dasar tentang tekstil perlu dikuasai oleh siswa SMK Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan sebagai suatu landasan pengetahuan dalam mempelajari berbagai keterampilan kerajinan tekstil. Dengan landasan pemahaman yang baik, proses pelatihan keterampilan akan menjadi lebih mudah dan juga untuk mengantisipasi perkembangan berbagai teknik baru dalam kerajinan tekstil (Wiyoso Yudoseputro, 1995:5).

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Seni batik juga merupakan suatu keahlian yang turun-temurun, yang sejak mulai tumbuh merupakan sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik merupakan penyalur kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Seni batik mempunyai begitu banyak aspek menarik untuk diungkapkan sehingga berbicara tentang batik rasanya tak pernah ada akhirnya. Di samping itu masih banyaknya daerah batik yang dapat dikaji kekhasannya. Belum lagi kalau kita memperhatikan dan mengkaji baik cara pemakaian batik yang tak terhitung variasinya di berbagai daerah, maupun aturan yang berlaku untuk kaum ningrat dan rakyat biasa (Budyono, 2008:85).

Batik dewasa ini sudah menjadi bisnis atau industri. Kebutuhan akan hasil-hasil batik sudah lebih meningkat, kegunaannya bermacam-macam, mulai dari peralatan rumah tangga hingga bahan sandang. Disamping itu kebutuhan yang sangat besar akan hasil batik menyebabkan para pengusaha batik berusaha keras untuk memenuhi permintaan konsumen, hal ini dipermudah dengan adanya teknik batik cap. Sebisa mungkin dihasilkan batik secara cepat, menarik, dan murah. Para pengusaha batik juga sangat berusaha untuk mengikuti perkembangan jaman.

SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah seni yang pada saat ini telah terdaftar sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Hal tersebut dikarenakan SMK N 5 Yogyakarta telah memperoleh sertifikat ISO versi 9001: 2000

tahun 2009 dan ISO versi 9001:2008 tahun 2011, serta melaksanakan akreditasi di semua jurusan, termasuk Jurusan Desain dan Produksi Kriya Tekstil. Maka SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah sekolah yang sangat dibutuhkan dan diperlukan sebagai tempat untuk membentuk peserta didik yang professional di bidangnya dan kemampuannya sanggup menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu bersaing di era global.

Pembelajaran batik di Jurusan Desain dan Produksi Kriya Tekstil telah di sediakan untuk mampu bersaing di dunia usaha dan dunia industri. Dengan adanya fasilitas lengkap dan memadai yang terdapat pada ruang tekstil, guru atau pengajar yang berkompeten di bidangnya, dan kenyamanan di ruang teori dan ruang praktek membatik, maka peserta didik menjadi semakin berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Bahan pewarna yang digunakan dalam karya batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta adalah warna sintetis yaitu naphtol dan indigosol. Naphtol adalah suatu jenis pewarna tekstil yang dapat digunakan untuk mencelup batik secara cepat dan mempunyai warna yang sangat kuat. Setelah pewarnaan dengan naphtol, kain hanya perlu diangin-anginkan atau dijemur di tempat yang teduh dan tidak terkena sinar matahari. Batik yang dijemur terkena sinar matahari secara langsung, warna naphtol tersebut akan pudar dan hasilnya tidak akan maksimal. Sedangkan Indigosol adalah jenis bahan pewarna batik yang mempunyai warna yang lebih cerah dibandingkan dengan bahan pewarna naphtol. Pewarnaan indigosol ini perlu adanya sinar matahari untuk menguatkan warna, agar warna yang dihasilkan lebih tajam dan hasilnya lebih maksimal.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih meneliti dan mengamati karya batik siswa kelas XI Tekstil B di SMK Negeri 5 Yogyakarta, karena karya-karyanya tampak sangat menarik, indah, dan bernilai seni tinggi. Apalagi mata pelajaran kompetensi batik pada Jurusan Desain dan Produksi Kriya Tekstil di SMK Negeri 5 Yogyakarta telah terakreditasi A, sehingga peneliti semakin tertarik untuk meneliti karya-karya batik siswa di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian kali ini peneliti akan menganalisis karya batik siswa kelas XI Tekstil B berupa stola, karena karya stola ini terlihat lebih menarik untuk diteliti dan diamati secara lebih mendalam.

Sebelumnya ada mahasiswa yang telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 5 Yogyakarta, mengenai pembelajaran batik di jurusan kriya tekstil sebagai persiapan rintisan sekolah bertaraf internasional. Pada kesempatan kali ini peneliti akan meneliti mengenai Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dari pemikiran diatas, fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisis karya batik siswa kelas XI Tekstil B di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Ditinjau dari teknik pembuatan, motif-motif yang diterapkan, warna yang digunakan, serta estetika dari karya stola tersebut. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Tekstil B di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik pembuatan batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta?
2. Motif-motif apa saja yang diterapkan dalam karya batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta?
3. Warna apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta?
4. Seperti apa estetika karya batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian analisis karya batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam pembuatan batik siswa.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan motif-motif yang diterapkan dalam karya batik siswa.
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan warna apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan batik siswa.
4. Untuk memahami dan mendeskripsikan estetika karya batik siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang kerajinan batik. Dapat memberikan manfaat

atau pengaruh positif bagi para pecinta seni kerajinan batik, memberi referensi bagi keilmuan seni rupa maupun seni kerajinan khususnya kerajinan batik, dan sebagai alternatif referensi dan informasi yang diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam usaha batik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan mengenai kerajinan batik, khususnya bagi para mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Seni Kerajinan.
- b. Bagi dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan wawasan dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kerajinan batik sebagai bahan referensi dalam mengembangkan keterampilan membatik.
- c. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan di bidang kerajinan batik khususnya batik tulis dan batik cap, selain itu diharapkan dapat menambah wawasan apresiasi tentang batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Tekstil

Istilah tekstil dewasa ini sangat luas dan mencakup berbagai jenis kain yang di buat dengan cara ditenun, diikat, dipres, di batik, dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Kain umumnya dibuat dari serat yang dipilin atau dipintalguna menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut, sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi. Ketebalan atau jumlah serat, kadar pilinan, tekstur kain, variasi dalam tenunan, dan rajutan merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya aneka kain yang tak terhitung macamnya (Wiyoso Yudoseputro, 1995:5)

Barang-barang tekstil merupakan hasil akhir dari serangkaian proses yang berkesinambungan. Pembuatan tekstil dimulai dari satuan terkecilnya, yaitu serat. Pembuatan tekstil sangat erat kaitannya dengan proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemintalan serat menjadi benang, kemudian benang menjadi kain, hingga akhirnya terwujud kain sebagai suatu produk akhir. Serat sebagai satuan terkecil dari berbagai jenis tekstil, dibuat dari bahan dasar khusus yang memiliki panjang dan diameter tertentu, serta memiliki sifat mikroskopik, fisik, dan kimia yang dapat dikenali. Agar cocok digunakan untuk tekstil, serat harus memiliki panjang yang lebih besar dibanding diameternya, serat harus lentur serta kuat untuk menahan ketegangan dalam berbagai proses pembuatan. Serat tersebut harus murah harganya, mudah diperoleh, dan harus selalu tersedia. Disamping itu, serat harus sesuai untuk segala suasana, baik suhu maupun tekstur, memiliki sifat menyerap bahan celup, nyaman dipakai, dan mudah dibersihkan dengan cara tertentu.

Biasanya serat-serat diklasifikasikan menurut asal-usulnya, yaitu serat alamiah (serat yang berasal dari sumber alam) dan serat buatan atau sintetis (serat yang dibuat oleh manusia dengan metode tertentu).

Serat bisa berbentuk pendek, seperti kapas, atau sangat panjang seperti serat sutra dan filamen. Filamen dapat digunakan sebagaimana adanya karena panjangnya yang luar biasa. Tetapi, serat yang lebih pendek seperti kapas harus melalui proses pemintalan agar panjangnya memadai. Sejumlah proses harus dilakukan untuk mempersiapkan serat, agar bias dimanfaatkan dalam berbagai sistem pemintalan yang dewasa ini digunakan. Serat yang diolah akan menjadi benang dan merupakan bahan dasar utama yang digunakan dalam pembuatan kain ini. Benang berwujud helaian panjang, yang dibuat dari jalinan dan pengelompokan serat atau filament, untuk digunakan dalam tenunan, rajutan atau pemrosesan lainnya agar menjadi kain (Wiyoso Yudoseputro, 1995:6).

B. Kajian Tentang Batik

1. Pengertian Batik

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Ada dua pendapat tentang dari mana asal mula batik. Pendapat pertama mengatakan bahwa batik datang pertama-tama di Indonesia bersamaan dengan hadirnya pengaruh agama Hindu dan Budha dari India. Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa batik adalah produk budaya asli Indonesia. Pendapat ini didasari alasan bahwa teknik pembuatan batik, yaitu menutup dengan bahan lilin pada bagian-bagian kain yang tidak diberi warna, tidak hanya dikenal di daerah-daerah yang

langsung mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha saja, seperti Jawa dan Madura, tetapi teknik batik juga dikenal di Toraja, Flores, dan Irian Jaya. Bahkan, Brandes mengemukakan bahwa batik adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang sudah ada di bumi Indonesia sebelum datangnya pengaruh Hindu. Akan tetapi, satu hal yang pasti yaitu bahwa di Jawa dan Madura batik telah berkembang menjadi salah satu cabang seni rupa yang tinggi mutunya. Di pulau Jawa terdapat beberapa pusat pembatikan yang tersebar di berbagai tempat, misalnya: di Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Banyumas, Pekalongan, Lasem, Tuban, Madura, Trenggalek, Pacitan, Surakarta, dan Yogyakarta. Jika diamati, daerah-daerah itu mempunyai kekhususan tersendiri dalam menghasilkan produk batiknya. Ini merupakan manifestasi perwujudan jati diri daerah tersebut, sebagai contoh batik Cirebon berbeda dengan Wonogiri, dan batik Pekalongan berbeda dengan batik Yogyakarta (Suyanto, 2002:1).

Secara etimologis istilah batik berasal dari kata yang berakhiran 'tik', berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam Bahasa Jawa *krama* batik disebut *seraton*, dalam bahasa Jawa *ngoko* disebut *tulis*, yang dimaksud adalah menulis dengan lilin. Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Jadi, batik adalah gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup-celup dengan lilin yang kemudian diproses dengan cara tertentu (Suyanto, 2002:2).

Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada

golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembangannya batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan. Batik enak disandang dan enak dipandang. Itulah salah satu alasan batik banyak dipakai di berbagai kalangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik (Ari Wulandari, 2011:2).

Di kamus tersebut dijelaskan pula perihal batik cap, yaitu yang dibuat dengan alat cap. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan (bukan dengan cap). Kata yang berkaitan dengan batik adalah “membatik” yaitu membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain, membuat batik atau menulis dengan cara seperti membuat batik (sangat perlahan-lahan dan berhati-hati sekali) karena takut salah. Selain itu, ada pula kata-kata lainnya yang berkaitan, yaitu “batikan” adalah hasil membatik “pembatik” adalah orang yang membatik atau orang yang pekerjaannya membuat kain batik dan “pembatikan” adalah tempat membatik, perusahaan batik, atau bisa juga proses, cara, dan perbuatan membatik (Ari Wulandari, 2011:4).

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain dan “*titik*” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik)

yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis dengan “*bathik*”, mengacu pada huruf Jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut, sebenarnya “batik” tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut (Ari Wulandari, 2011:4).

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap. Para sarjana ahli seni rupa, baik warga negara Indonesia maupun warga asing, hingga saat ini belum mencapai kata sepakat tentang apa sebenarnya arti kata batik. Ada yang mengatakan bahwa sebutan batik berasal dari kata “tik” yang terdapat di dalam kata titik yang juga tetes. Dan memang, di dalam membuat kain batik dilakukan pula penetesan malam di atas kain putih (Ari Wulandari, 2011:4).

Ada juga ahli yang mencari asal kata batik di dalam sumber-sumber tertulis kuno. Menurut pendapat ini, kata batik dihubungkan dengan kata tulis atau lukis. Dengan demikian, asal mula batik dihubungkan pula dengan seni lukis dan gambar pada umumnya. Adapun pemikiran dan pendapat yang lahir mengenai asal-usul nama batik, sekarang ini batik sudah banyak dikenal luas, baik di dalam maupun di

luar negeri. Di Indonesia baik perempuan maupun lelaki dari berbagai suku sangat senang memakai batik. Para turis asing atau pun pejabat-pejabat asing yang tinggal di Indonesia juga senang mengenakan batik dan sering membawanya pulang ke negara asal sebagai oleh-oleh (Ari Wulandari, 2011:5).

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dan kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari ekspresi budaya suatu masyarakat pendukungnya. Ia tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan, seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo, dan daerah perbatikan lainnya (Aep Hamidin, 2010:3).

Batik sebagai sebuah karya seni, tak sekadar senilai kain-kain lainnya yang ternokhtakan keragaman motif, hiasan, dengan pewarnaan dan teknik yang khas. Lebih jauh dari itu, ragam hias dan juga pewarnaan yang dituangkan pada batik merupakan refleksi estetis dan berkesenian masyarakat pendukungnya. Batik sebagai salah satu seni tradisional Indonesia menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata-mata untuk keindahan. Batik juga fungsional sebagai pilihan busana sehari-hari, untuk keperluan upacara, adat, tradisi, kepercayaan, agama, bahkan status sosial. Batik bukan satu indah, tetapi juga bermakna. Indahya bukan hanya sebagai pemuas mata, melainkan melebur dengan nilai-nilai moral, adat, tabu, agama, dan lain sebagainya. Karya batik merupakan karya yang tumbuh secara

universal yang ditemukan di Jawa, India, Mesir, Jepang, Srilanka, Cina, Turki, dan Afrika dengan karakteristik dan coraknya yang khas, memiliki ciri sendiri-sendiri. Kekhasan batik Indonesia dalam pandangan Brandes dinilai sebagai salah satu budaya asli Indonesia (Aep Hamidin, 2010:3).

Batik sudah umum dikenal di Indonesia, khususnya di Jawa. Batik dapat berkembang dengan pesat di Indonesia, bahkan mulai banyak dikenal diluar negeri. Proses pembuatan batik memang mempunyai ciri tertentu, karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing. Pada waktu dahulu sampai sekarangpun masih ada motif-motif batik banyak menunjukkan bentuk yang sama. Cara mewujudkan motif-motif tersebut masih sangat sederhana. Bentuk yang satu sama dengan bentuk yang lain, kumpulan motif yang satu sama dengan kumpulan motif yang lain, lalu terjadi motif-motif yang simetris (Bambang Utoro, 1979:1).

Dilihat dari prosesnya, batik pada jaman dahulu hanya diberi warna biru (wedelan). Batik yang demikian biasanya disebut batik “kelengan”. Selanjutnya ditemukan pula warna coklat (soga) yang didapatkan dari sejenis kayu-kayuan. Setelah selesai maka warna yang diperoleh adalah putih, coklat, dan biru. Perkembangan selanjutnya dengan ditemukannya beberapa macam cat yang dapat digunakan dalam pembatikan. Hal itu memungkinkan bertambahnya kemajuan dalam dunia pembatikan, sehingga diperoleh efek-efek warna yang bermacam-macam (Bambang Utoro, 1979:1).

Untuk menciptakan motif-motif batik membutuhkan ilmu dan keterampilan tersendiri. Motif-motif yang akan dicipta tersebut harus benar-benar dapat menampilkan mutu bentuk motif yang lain dibandingkan dengan motif-motif batik yang sudah ada. Dengan demikian munculah keinginan dari beberapa seniman untuk terjun di dalam dunia batik, untuk mengadakan suatu penelitian dan peningkatan mengenai motif-motif, teknik-teknik serta proses pewarnaan batik. Dalam hal inilah dapat dilihat kemajuan yang pesat di dalam dunia batik, sehingga hasil batik dapat memegang peranan dalam dunia internasional (Bambang Utoro, 1979:1).

Seni kerajinan Batik hingga kini tetap berkembang di daerah tertentu di tanah air. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis identitas Budaya Nasional yang satu ini mampu bertahan hidup dan bahkan sanggup menjadi kode natural yang patut diperhitungkan dalam komunitas nasional, meskipun terus menerus ditempa arus globalisasi yang membawa serta liberalisme ekonomi dan persaingan bebas. Modal utama yang memungkinkan pencapaian tersebut adalah daya tahan yang memiliki seni kerajinan batik itu sendiri yang juga ditopang oleh peningkatan sumber daya manusia pendukungnya untuk terus berpacu dan beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman, yang pada intinya berarti peningkatan etos kerja, sedangkan daya tahan itu sendiri membuktikan bahwa seni kerajinan batik masih terus dibutuhkan (Koko Sondari, 2000:1).

Batik dikenal secara umum berasal dari kriya tekstil penduduk di kawasan pulau Jawa, baik yang berada di kawasan pedalaman maupun yang berada di kawasan pesisir pantai. Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis. Secara

etimologi istilah batik berasal dari kata yang berakhiran tik, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan. Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Artinya bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak diatas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya (Koko Sondari, 2000:1).

Batik merupakan suatu ungkapan rasa yang memiliki nilai artistik yang memberikan kepuasan batin. Namun sesuai dengan bergulirnya waktu dalam tempaan situasi dan kondisi, batik menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati hingga kini. Pada umumnya batik dikenal sebagai sehelai kain yang bercorak atau bermotif tradisional dan merupakan busana khas Indonesia. Permunculan istilah batik ditemukan dari laporan seorang konsultan Hindia Belanda bernama Chastelin pada tahun 1641. Kemudian muncul beberapa pengertian diantaranya, menurut buku "*De Batik Kunst*" Batik telah mempengaruhi daerah Jawa sejak tahun 400 Masehi, media seni rupa ini dibawa oleh pedagang Kalingga, dari pantai Koromandel Hindia. Pengaruh ini berlangsung hingga jaman kerajaan Daha di Kediri kurang lebih 1100-1222. Pada tahun 1980 dalam buku *The World of Indonesia* Tekstil menyebutkan; kata tik pada kata batik berasal dari bahasa Melayu, berarti titik-titik atau tetes-tetes memiliki arti yang sama dengan menulis atau menggambar (Koko Sondari, 2000:2).

Dalam buku Ensiklopedia Indonesia batik berarti suatu cara menulis di atas kain mori, katun, tetoron, ada kalanya diwujudkan pada kain sutera yaitu dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin yang disebut malam, kemudian kain yang sudah dilapisi lilin tersebut dicelup kedalam zat warna yang dikehendaki, dikeringkan, kemudian akan diulangi untuk setiap warna yang digunakan. Ensiklopedia Britanica memberikan pengertian batik sebagai berikut, batik adalah suatu kegiatan yang diawali dari proses penggambaran dengan malam diteruskan dengan proses pewarnaan diatas kain dimana malam berfungsi sebagai zat penutup dan penolak warna, sehingga kain tersebut berwujud batik. Lebih lanjut dikatakan Hamzuri bahwa Batik adalah lukisan atau gambar pada mori (kain berkolon) yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting atau kuas, membatik adalah menghasilkan barang batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus dengan melalui proses pelilinan, pewarnaan, pelorodan (menghilangkan lilin) (Koko Sondari, 2000:2).

2. Perkembangan Batik di Indonesia

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi, kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya. Batik menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Mulanya, hanya dikenal batik tulis, hingga awal ke-20 (usai perang dunia 1 tahun

1920) mulai berkembang batik kreasi baru, yakni batik cap. adapun kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat batik di Jawa adalah daerah-daerah santri. Selanjutnya batik menjadi penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda dan Cina (Aep Hamidin, 2010:8).

Kerajinan batik merupakan suatu kerajinan gambar di atas kain untuk pakaian. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ikon budaya keluarga bangsawan Indonesia di zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan terbatas di dalam kraton saja. Hasilnya pun hanya untuk dipakai raja, keluarga, dan para abdi dalemnya. Karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar kraton, proses mengerjakan kerajinan ini dibawa dan dikerjakan di rumah masing-masing. Lama-kelamaan, masyarakat di luar kraton banyak yang menjadi pengrajin batik. Dan selanjutnya, meluas menjadi pekerjaan rumah kaum perempuan untuk mengisi waktu senggang (Aep Hamidin, 2010:8).

Terjadilah perubahan, batik yang awalnya hanya dijadikan pakaian keluarga kraton, menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik perempuan maupun pria. Untuk mengetahui *mori* (bahan kain putih) yang dipakai untuk membatik waktu itu hasil tenunan sendiri. Mengenai ragam corak dan warna batik pada perkembangannya banyak dipengaruhi berbagai pengaruh asing. Pada awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas. Beberapa corak bahkan cuma boleh dipakai oleh kalangan tertentu, khususnya lingkungan kraton saja. Tapi, para pedagang asing, termasuk para penjajah, mempengaruhi corak-corak lokal

sehingga corak-corak tersebut mulai berubah. Seperti halnya batik di daerah pesisir yang banyak menyerap pengaruh-pengaruh itu (Aep Hamidin, 2010:8).

Contohnya, corak-corak yang terpengaruh oleh budaya Tionghoa, banyak memakai warna merah cerah, yang dinamakan corak *phoenix*. Corak-corak batik yang terpengaruh Eropa, terpengaruh corak bebunga yang sebelumnya tak dikenal (seperti bunga tulip), juga benda-benda bawaan penjajah (seperti kereta kuda atau gedung). Pilihan warna dominan pada batik yang terpengaruh Eropa adalah biru. Akan tetapi, seolah tidak turut ambil pusing dalam perpaduan khas itu, batik tradisional tetap mempertahankan coraknya. Pun masih berfungsi dalam upacara-upacara adat. Oleh karena, tiap-tiap corak memiliki lambangnya sendiri-sendiri. Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal-usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa para pedagang India (Aep Hamidin, 2010:9).

Kini, batik bisa ditemukan di banyak Negara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Srilanka, dan Iran. Selain di Asia, batik juga sangat populer di beberapa Negara Afrika. Pun demikian, batik paling terkenal di dunia adalah batik Indonesia, khususnya batik Jawa. Bahan-bahan pewarna yang dipakai untuk membatik, biasanya dari pewarna alami. Terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri, antara lain; pohon mengkudu, tinggi, soja, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu.

Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Kraton Yogyakarta dan Surakarta (Aep Hamidin, 2010:9).

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (terutama Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konferensi PBB. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia (Aep Hamidin, 2010:9).

3. Macam-macam Batik dan Teknik Pembuatannya

Batik apabila ditinjau dari cara atau teknik pembuatannya mempunyai beberapa jenis, diantaranya adalah:

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah suatu teknik pembuatan desain (gambar) pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian tertentu menggunakan malam (lilin), dengan teknik pengerjaannya menggunakan canting. Pada pekerjaan membatik tulis ini yang harus diperhatikan ialah besar kecilnya api pemanas lilin batik. Pengaruh pemanasan pada lilin batik adalah bila api terlalu besar atau terlalu panas, maka lilin batik mencair menjadi encer, ini bila dituliskan pada kain, lilin masuk kain dan tidak dapat membentuk garis tebal pada kain. Dan bila api kurang besar, atau kurang panas maka lilin batik cair masih kurang kental, sukar keluar dari canting, garis-garis hasil tulisan kurang baik dan putus-putus, serta lilin kurang melekat pada kain.

Maka diambil keadaan di tengah-tengahnya, besar api pemanas lilin jangan terlalu besar dan jangan terlalu kecil. Sehingga malam (lilin batik) mudah dibatikan dan member hasil yang baik. Untuk mengira-irakan besarnya api akan diperoleh secara pengalaman. Untuk memperoleh hasil batikan yang baik perlu melalui latihan beberapa waktu lamanya, sampai dapat menghasilkan goresan lilin batik yang baik dan pengetahuan menempatkan isen batik. Pekerjaan membatik tulis tangan dengan alat canting ini meliputi membatik klowong, membatik tembokan, member isen-isen, menutup atau membironi pada kedua belah muka kain (Sewan Susanto, 1980:30).

b. Batik Cap

Batik cap merupakan proses pembatikan menggunakan canting cap yang setiap canting cap memiliki corak yang berbeda-beda. Batik cap adalah pekerjaan membuat batik dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain. Alat cap disebut pula canting cap yang berbentuk stempel yang terbuat dari plat tembaga.

c. Batik Lukis

Membatik lukis biasanya dilakukan secara langsung yaitu membuat lukisan lilin batik pada kain tanpa pola bagi pelukis yang sudah mahir, dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang kurang mahir atau belum berpengalaman.

d. Batik Jumputan

Batik jumputan ini dilakukan dengan cara kain dijumput (diambil atau ditarik) pada bagian yang tidak ingin terkena warna pada waktu proses pencelupan warna batik. Kain tersebut dijumput kemudian diikat dengan menggunakan benang

ataupun ikatan tali untuk mengikat kain tersebut. Hal ini dilakukan sebelum melakukan proses pewarnaan pada kain batik. Setelah kain dicelup kemudian tali-tali tersebut dibuka, dan pada bagian tengah yang tidak terkena warna kemudian diberi warna dengan warna colet. Ciri dari kain batik jumputan ini adalah bahwa batas antara warna dasar dan putih tidak merupakan suatu garis yang lurus, melainkan suatu garis yang bergelombang (Sewan Susanto, 1983: 14).

e. Batik Campuran

Batik campuran yaitu batik yang cara pembuatannya menggunakan penggabungan dua teknik yaitu antara batik tulis dengan batik cap. Pembuatan kombinasi cap tulis tangan tersebut mula-mula kain dicap dengan menggunakan alat cap lilin batik, kemudian diberi tambahan isen-isen dan disempurnakan motifnya dengan menggunakan canting tulis. Pembuatan batik kombinasi cap tulis tangan ini dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan batik tulis (Sewan Susanto, 1983: 14).

Dalam perkembangannya apabila ditinjau dari segi gaya, menurut Sewan Susanto 1983: 15, batik terbagi dalam dua jenis yaitu batik gaya klasik dan gaya modern. Adapun uraian tentang gaya batik adalah sebagai berikut:

1) Gaya Klasik

Batik dengan gaya klasik yaitu semua jenis batik yang semua macam ataupun jenis batik tersebut dengan menggunakan motif dan mengikuti aturan tertentu dan dengan menggunakan isen-isen tertentu serta dengan fungsi tertentu pula. Batik klasik ini telah mencapai puncak perkembangannya pada abad ke 20,

adapun batik yang telah berkembang pada zaman tersebut adalah kawung, semen, sidoluhur, dan sidomukti.

2) Gaya Modern

Batik dengan gaya modern ini selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga penerapan motif pada batik ini susunan motifnya tidak terikat pada aturan yang telah berlaku dalam pembatikan (pakem). Dalam perkembangannya batik mempunyai motif dan susunan yang lebih bervariasi, maka timbullah beberapa jenis batik dalam batik modern ini antara lain:

- a) Gaya Abstrak Dinamis, misalnya menggambarkan burung terbang, ayam tarung, garuda melayang, ledakan senjata, dan sebagainya.
- b) Gaya Gabungan, pengolahan dan stilirisasi ornamen dari berbagai daerah menjadi suatu rangkaian yang indah.
- c) Gaya Lukisan, menggambarkan yang serupa lukisan, serta pemandangan, bentuk bangunan, dan sebagainya. Diisi dengan isen-isen yang telah diatur rapi, sehingga menghasilkan suatu hasil yang seni dan indah.
- d) Gaya Khusus dari Cerita Lama, misalnya diambil dari Ramayana atau Maha Barata. Gaya ini kadang seperti campuran real dan abstrak (Sewan Susanto 1983: 15).

Dari uraian tersebut diatas batik dapat dilihat dari segi teknik dan gayanya, akan tetapi batik juga dapat dilihat dari segi sifatnya adalah sebagai berikut:

1) Batik Tradisional

Batik tradisional merupakan batik yang dikerjakan secara turun-temurun, dan dalam proses pembuatannya batik ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada batik tradisional tersebut susunan motifnya terikat pada suatu ikatan tertentu atau pakem, dan biasanya mempunyai makna tertentu. Misalnya motif parang, mempunyai makna bahwa motif parang hanya dipakai oleh golongan prajurit atau kesatria saja.

2) Batik Modern

Batik modern merupakan batik yang telah mengikuti perkembangan zaman dan dengan model yang selalu mengikuti mode. Batik tersebut berkembang tidak mengikuti aturan pembatikan melainkan batik dapat berkembang dengan mengikuti selera pasar atau mode yang sedang berkembang. Adapun susunan motif tersebut tidak terikat pada aturan tertentu dan penerapannya secara bebas (Sewan Susanto 1983: 15).

4. Ragam Hias Batik

Ragam hias batik adalah hiasan atau perhiasan, ragam hias tersebut terdiri dari berbagai jenis motif, dan dalam hal ini motif adalah dasar untuk menghias ornamen. Pola atau motif batik Indonesia, salah satunya motif semen yang merupakan sebagian besar motif batik Indonesia, dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pola yaitu:

- a. Unsur-unsur pokok pola, berupa gambar bentuk tertentu (ornamen), karena merupakan unsur pokok maka dapat disebut pula ornamen pokok.
- b. Biasanya dalam pola terdapat gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, garis tersebut memiliki bentuk yang lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, hal inilah yang disebut ornamen pengisi.

- c. Untuk memperindah pola secara keseluruhan baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis gabungan titik dan garis disebut isen.

Diantara motif-motif tersebut, motif semen merupakan salah satu bagian motif yang terbesar dalam pematikan di Indonesia. Adapun ornamen pokok dalam motif semen adalah: Meru, Pohon Hayat, Tumbuhan, Garuda, Burung Candi, Perahu atau Bangunan, Lidah Api, Naga, Kupu-kupu, dan binatang lainnya (Sewan Susanto 1983: 15).

5. Bahan dan Alat dalam Teknologi Batik

a. Bahan

Bahan batik yang pertama-tama disiapkan adalah kain mori atau kain putih. Sebenarnya didalam pematikan tidak perlu harus dipakai kain putih atau mori, tetapi kain berwarna puri atau sutera pun atau bahan kain apa pun yang dapat meresap lilin dan pewarnaan dapat dipakai untuk batik, namun disini kain putih atau mori merupakan bahan yang sangat penting didalam pematikan. Kain putih yang dijadikan kain batik mempunyai beberapa istilah atau sebutan khusus, kain putih pada umumnya sering disebut: mori, muslim, kambrik (Murtihadi, 1979: 31).

Ketika istilah ini populer dikalangan pematikan. Kata mori kemungkinan sekali dari kata Bombay mori, yaitu sejenis ulat sutera yang menghasilkan sutera yang berwarna putih halus. Memang kain putih untuk batik diperlukan kain putih yang halus seperti sutera dari sejenis Bombay mori.dalam keterangan-keterangan yang telah didapat, dahulu batik yang halus mempergunakan kain

sutera, dan ternyata sampai saat ini kain batik dari bahan sutera masih dapat kita jumpai dan mempunyai nilai tinggi (Murtihadi, 1979: 31).

Kata “muslim” kemungkinan sekali berasal dari kata “*mualim*” dan kata ini merupakan perpendekan dari kata “*moussiline*” yaitu nama dari semacam kain cita. Pada masa-masa yang lalu kata atau istilah muslim banyak dipakai oleh para pembatik, dan kata atau istilah itu masih sering kita dengar. Sedangkan istilah *cambric* mempunyai arti “*fine linnen*” atau kain batis, yaitu berarti kain putih. Istilah batis berasal dari kata “*batist*” yang berasal pula dari kata “*batas*” (India) ialah nama jenis kain putih yaitu linen polos. Dari kemungkinan-kemungkinan di atas, istilah-istilah itu ada hubungannya dengan nama “Batiste Cambray” yaitu nama seorang penenun Bangsa Perancis yang kenamaan (Murtihadi, 1979: 31).

Penggolongan kain mori menurut kehalusannya dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu golongan pertama yang sangat halus disebut “*primissima*” kemudian golongan yang kedua disebut “*prima*”, sedangkan yang ketiga disebut “*biru*”. Pada masa-masa belakangan ini ditambah dengan “*kain grey*” atau kain blaco (Murtihadi, 1979: 31).

Mori *primissima* adalah mori yang paling halus. Mori golongan ini dibuat untuk keperluan batik guna menyesuaikan dengan kehalusan dari mori itu kebanyakan dipakai untuk batik tulis yang halus dan sering dipakai untuk batik cap yang halus pula. Dahulu mori golongan ini dulu di import dari negeri Belanda. Kemudian dari Jepang. Tetapi sejak pabrik *Cambric* di Medari, Yogyakarta berjalan, yaitu pada tahun 1970 yang menjadi milik Gabungan Koperasi Batik

Indonesia (GKBI) menghasilkan sebagian besar kain putih atau mori golongan primissima, pabrik ini dengan nama P.T. Primissima (Murtihadi, 1979: 31).



Gambar 1. **Kain mori primissima**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- 1) Mori prima adalah kain putih atau mori yang tergolong mori halus kedua sesudah golongan primissima. Mori prima ini banyak dipakai untuk kain-kain batik tulis halus atau sedang dan untuk batik cap pula. Golongan kain putih prima telah dapat dibuat oleh beberapa pabrik Cambric di Indonesia.
- 2) Lilin Batik ialah bahan yang dipakai untuk menutup bagian-bagian yang agar tidak terkena larutan warna di dalam memproses dengan warna pada batik bahan pokok untuk lilin batik terdiri dari gondorukem, dammar mata kucing, paraffin yang putih atau kuning, *microwax*, lemak binatang, minyak kelapa, lilin tawon, lilin lancing (Murtihadi, 1979: 33).



Gambar 2. **Malam (lilin batik)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

3) Bahan pewarna

Bahan pewarna batik ada dua macam, yaitu bahan alami, dan sintetis. Bahan batik alami diambil dari kulit-kulit kayu, bunga, daun, dan getah. Bahan pewarna alami tersebut seperti nila, sogu, dan sari kuning. Bahan pewarna batik sintetis seperti naphthol, indigosol, remasol dan rapid (Murtihadi, 1979: 34).

4) Bahan pembantu

Guna mendapatkan pematikan dan pewarnaan yang baik pada pematikan diperlukan adanya obat-obat pembantu. Yang dimaksud dengan obat atau bahan pembantu adalah obat-obat yang dipakai sebagai penyempurnaan proses pada pematikan. Bahan-bahan pembantu tersebut antara lain:

a) Kostik soda

Kostik soda juga sering disebut soda api, natronloog, natrium hydroxyda, NaOH. Kostik soda dalam pematikan dipakai untuk melarutkan cat naphthol dan cat rapid.

b) Soda abu

Soda abu atau Na_2CO_3 larutannya sebagai alkali lemak, berwarna putih berbentuk bubuk. Bahan ini dipergunakan dalam pematikan sebagai obat pembantu melarutkan cat indigosol dan untuk membantu menghilangkan lilin saat proses pelorodan.

c) TRO

TRO adalah singkatan *Turkish Red Oil* atau minyak Turki merah. TRO dibuat dari minyak jarak, TRO dipakai dalam pematikan sebagai obat dispersi untuk membantu melarutkan cat batik seperti naphtol maupun sebagai obat pembasah untuk mencuci kain yang akan dicap.

d) Asam *chlorida*

Asam *chlorida* atau asam garam adalah asam keras, berupa cairan kekuning-kuningan. Dalam pematikan dipakai untuk mendapatkan warna (Murtihadi, 1979: 41).

b. Alat

1) Alat-alat Untuk Memola (membuat pola)

Pekerjaan membuat pola bersifat menggambar diatas kain putih atau mori dengan gambaran dan motif yang telah ditentukan. Membuat corak dan motif batik ada yang bebas dan tertentu atau tinggal memindahkan diatas kain. Alat-alat untuk membuat pola secara bebas yang diperlukan adalah: Meja pola dengan lebar 80 cm, panjang 110 cm, pensil, penghapus, penggaris, rautan (Murtihadi, 1979: 42).



Gambar 3. **Pensil, spidol, penggaris, penghapus, dan rautan**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)



Gambar 4. **Meja pola**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

2) Alat-alat dan Perlengkapan Untuk Membatik

- a) **Canting**, alat yang digunakan untuk membatik tulis. Canting batik dibuat dari bahan tembaga yang tipis \pm tebalnya $\frac{1}{4}$ mm, dibentuk sedemikian rupa sehingga canting itu dapat untuk mengambil dan menuangkan lilin batik yang panas, dan bentuk mulut dibuat bulat lonjong yang lebih sempit dari badannya agar panas lilin tidak cepat hilang dan bila canting digunakan untuk membatik yang bergerak miring dan sebagainya tidak akan tumpah. Pada bagian ujung muka diberi paruh berlubang, lubang tersebut merupakan saluran untuk menuangkan lilin cair karena

panas. Paruh canting tersebut dibuat melengkung kebawah agar dapat untuk membuat garis-garis batikan. Canting untuk membatik tulis ada 4 macam jenis, terdiri dari: canting cecek, canting klowong, canting tembokan, dan canting seret (Murtihadi, 1979: 45).



Gambar 5. **Macam-macam canting**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

1. Canting Cecek adalah canting batik tulis yang dipakai untuk membuat titik-titik (cecek) dan garis-garis yang halus (sawud), dibuat dengan paruh yang sangat kecil, lebarnya antara $\frac{1}{4}$ mm sampai 1 mm.
2. Canting Klowong adalah canting yang dipakai untuk membatik klowongan atau membatik yang tipis mempergunakan lilin klowong. Canting ini mempunyai ukuran mulut paruh dengan garis tengah antara 1 mm sampai 2 mm.
3. Canting Tembokan adalah canting yang dipakai untuk membatik tembokan atau membatik memperkuat lilin pada kain, agar tidak mudah lepas dari larutan asam. Tembokan ini mempergunakan lilin tembokan yang berwarna coklat kehitaman.

Karena sifat tembokan pada batik mempergunakan lilin tembokan yang mempunyai sifat lebih kasar dari pada lilin klowong, maka lebar lubang paruh canting lebih besar yaitu ukuran lebar mulut paruh antara 1 mm sampai dengan 3 mm.

4. Canting Seret adalah canting yang dipakai untuk membuat garis ganda yang dikerjakan sekali jalan. Dalam batik sering dibuat garis ganda yang sejajar, pekerjaan ini mempergunakan canting seret. Canting seret mempunyai paruh ganda yaitu berjajar dua sampai dengan empat menurut keperluan banyaknya garis yang diperlukan. Lubang tiap mulut paruh pada canting tersebut sama besar, yaitu besarnya ± 1 mm (Murtihadi, 1979: 46).

- b) Wajan**, alat untuk memasak atau memanaskan lilin untuk membatik. Wajan untuk membatik banyak banyak dipakai mempunyai ukuran lebar \pm garis tengahnya 20 cm, adapun tebalnya ± 3 mm. Wajan batik dibuat dari besi baja, ada pula yang dibuat dari besi plat atau tanah gerabah, tetapi wajan yang cukup baik dibuat dari besi cor, karena cukup dapat menahan panas dan tidak cepat dingin (Murtihadi, 1979: 44).



Gambar 6. **Wajan batik**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- c) **Kompore**, alat untuk memanaskan lilin batik menggunakan kompor gas kecil. Kompor semacam ini dipakai untuk membatik yang kira-kira sesuai dengan panas yang dibutuhkan lilin pada wajon.



Gambar 7. **Kompore batik**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- d) **Gawangan**, alat untuk membentangkan kain ketika proses membatik. Gawangan ini terbuat dari bambu dan kayu, tetapi yang lebih kuat dibuat dari kayu. Ukuran gawangan yang diperlukan ialah ± 120 cm, dan tinggi $77\frac{1}{2}$ cm (Murtihadi, 1979: 44).



Gambar 8. **Gawangan**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- e) **Dingklik** (tempat duduk kecil), digunakan untuk duduk ketika membatik



Gambar 9. **Dingklik**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- f) **Timbangan**, di pakai untuk menimbang warna batik



Gambar 10. **Timbangan pewarna batik**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- g) **Sarung tangan**, di pakai untuk pelindung tangan pada saat mewarna kain batik. Karena warna batik yang digunakan adalah pewarna kimia, dan jika terkena tangan secara langsung akan membahayakan tangan, karena bahan pewarna kimia tersebut akan masuk ke pori-pori kulit dan akan sulit dibersihkan. Oleh karena itu menggunakan sarung tangan di saat proses pewarnaan demi keselamatan kerja.



Gambar 11. **Sarung tangan**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

h) Mangkuk plastik dan sendok kecil, untuk melarutkan bahan pewarna batik



Gambar 12. **Mangkuk plastik dan sendok kecil**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

i) Kenceng, yaitu alat memasak yang terbuat dari tembaga, bentuknya seperti belanga. Ukurannya lebih besar yaitu ukuran garis tengahnya ± 60 cm sampai dengan 80 cm. Kenceng ini digunakan untuk melorod kain batik.



Gambar 13. **Kenceng**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- j) **Canting cap**, digunakan untuk membatik cap. Canting cap ini berbentuk stempel yang terbuat dari plat tembaga yang dibentuk sesuai dengan motif batik yang diinginkan.



Gambar 14. **Macam-macam canting cap**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

- k) **Rak kompor**, digunakan untuk tempat komporan wajan cap pada waktu membatik cap.



Gambar 15. **Rak kompor**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

l) **Meja cap**, digunakan saat proses membatik cap.

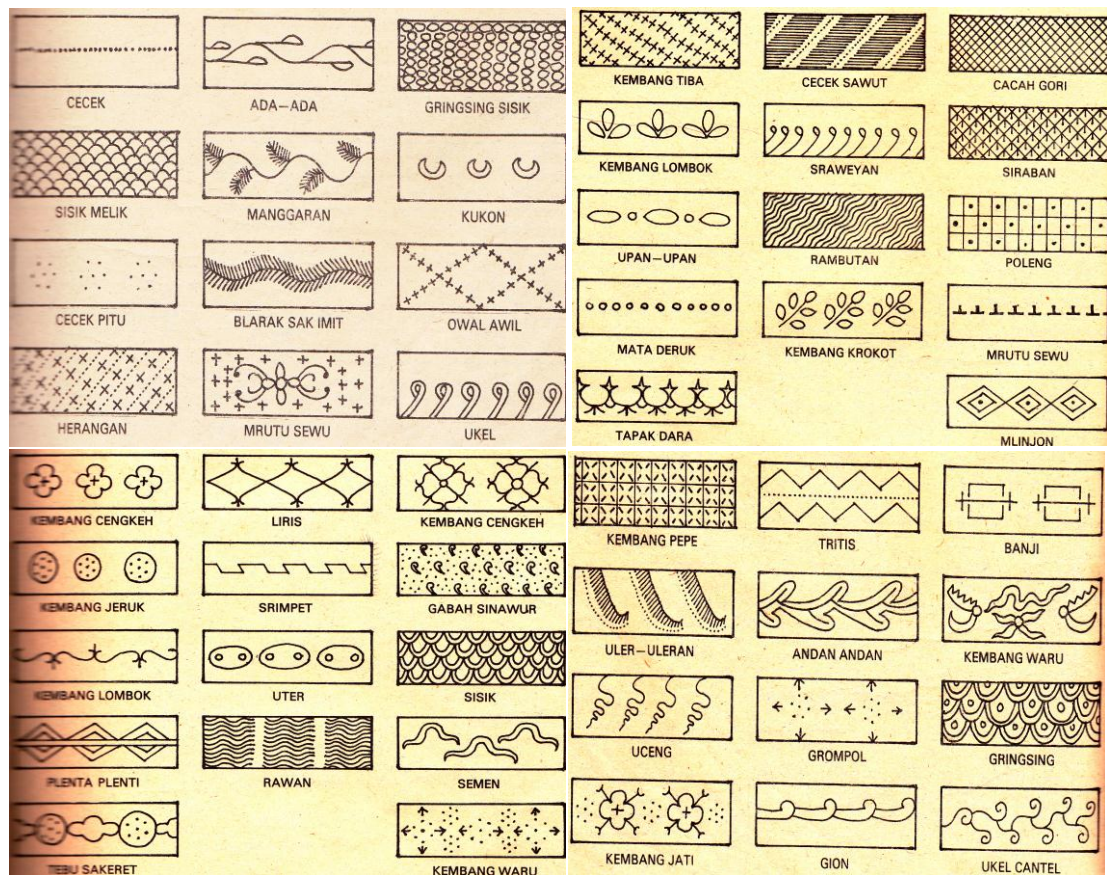


Gambar 16. **Meja cap**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

6. Motif Batik

Motif batik adalah bagian pokok dari pola batik atau gambar yang mewujudkan suatu corak dari pada batik. (Menurut paham Jawa Kuno, ornamen-ornamen untuk motif batik mempunyai maksud dan tujuan tertentu atau mempunyai daya kesaktian khusus). Maka menurut unsur-unsur ornamen batik dapat digolongkan menjadi tiga

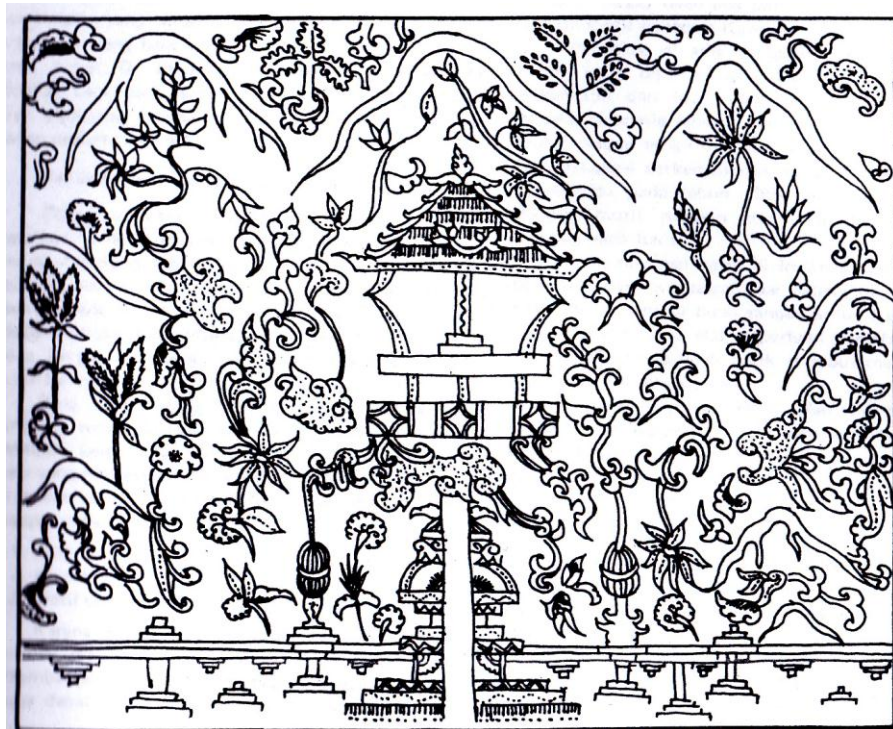
bagian pokok yaitu: 1) ornamen pokok/utama, 2) pelengkap/isian motif, 3) isen-isen motif. Penerapan ornamen pokok ini merupakan suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diselingi dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen utama ini mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Sedangkan ornamen tambahan merupakan pengisi bidang sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pengisi bidang yang harmonis (Murtihadi, 1979:71).



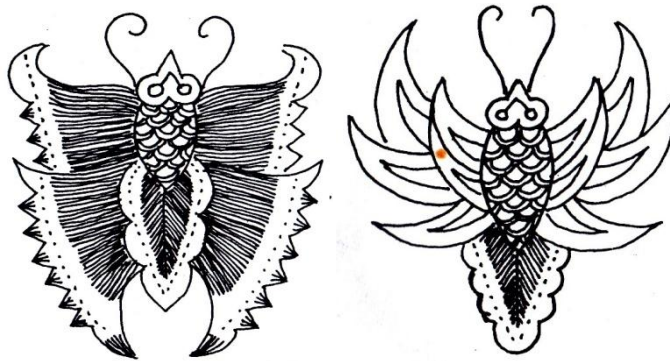
Gambar 17. **Contoh isen-isen**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)

Sebagai contoh yang tergolong motif “semen” dimana ornamen pokok terdiri dari: meru, pohon, burung, ular, dan api. Sedangkan ornamen tambahan berupa daun-daun dan bunga-bunga. Adapun ornamen utama tersebut mempunyai arti sebagai

berikut: 1) meru, melambangkan gunung atau tanah yang disebut juga bumi, 2) api, atau lidah api, melambangkan nyala api atau agni/geni, 3) ular atau naga, melambangkan air atau banyu disebut juga tirta, 4) burung, melambangkan angin tau maruta, 5) garuda atau lar garuda (sayap) melambangkan mahkota atau penguasa tinggi yaitu penguasa jagad (dunia) dan isinya. Gubahan atau bentuk pokok dari jenis-jenis ornamen tersebut mempunyai daya dan gaya yang sampai sekarang masih dapat dilihat kegunaannya (Murtihadi, 1979: 71).



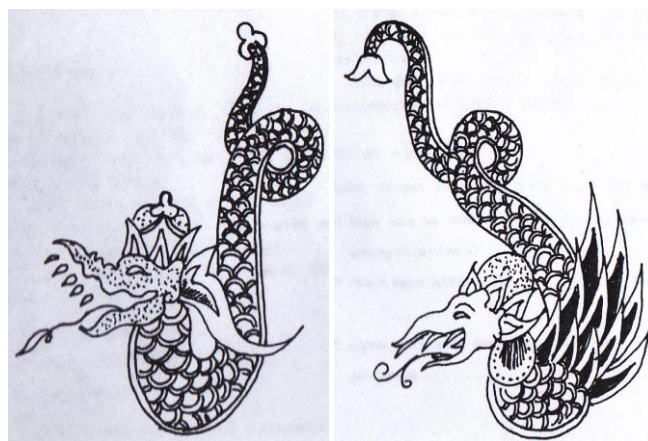
Gambar 18. **Pola semen**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



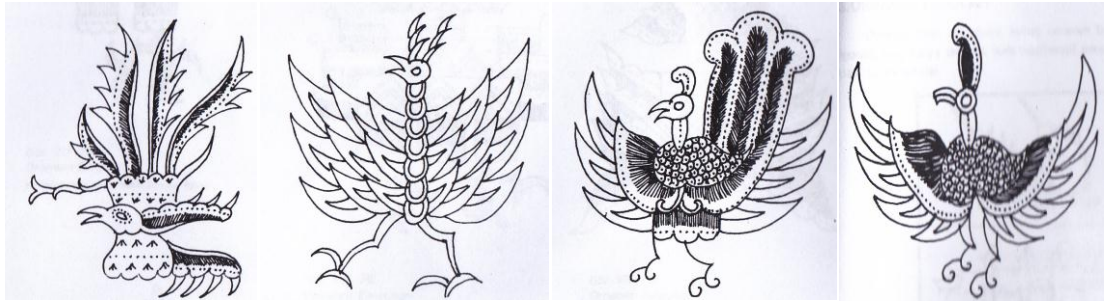
Gambar 19. **Motif kupu-kupu**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



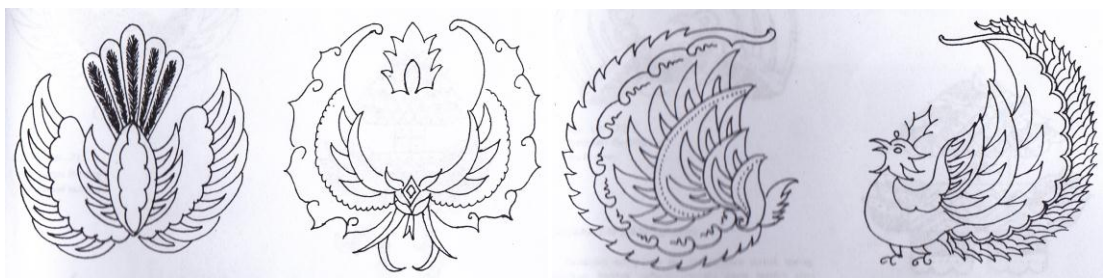
Gambar 20. **Motif tumbuhan**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



Gambar 21. **Motif naga**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



Gambar 22. **Motif burung**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)

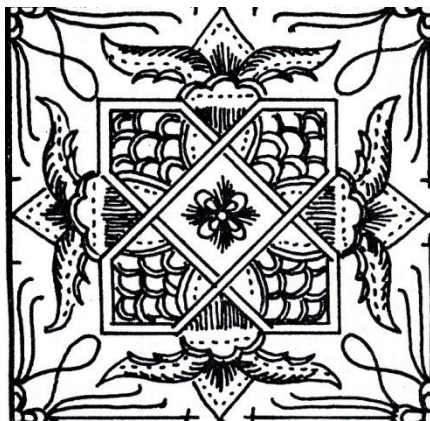


Gambar 23. **Motif garuda**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)

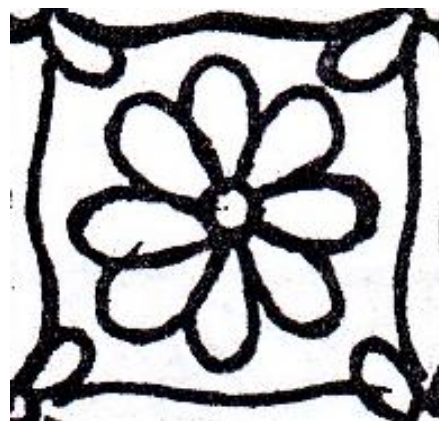
Keindahan visual, dapat dilihat segi-segi penerapan motif yang dapat dalam bidang dan tata warna yang harmonis. Keindahan filosofis, keindahan perpaduan antara motif dan warna yang dapat menggambarkan sesuai dengan pegangan hidup pada waktu itu dengan faham yang dimengerti. Karena aspek-aspek kehidupan manusia sedikit banyak sudah terlukiskan dalam motif tersebut (Murtihadi, 1979:71).

Bentuk-bentuk ornamen di dalam motif batik sesuai dengan perkembangan dewasa ini dapat dibagi menurut golongannya sebagai berikut: a) golongan motif geometris: Motif Banji, Motif Genggong, Motif Ceplokan, Motif Anyaman, Motif Parang dan Lereng, Motif Kawung, b) golongan motif semen, susunan motif semen ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, lar-laran (sayap) yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis. Motif semen ini dapat dibagi

menurut golongannya, antara lain yaitu motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan, motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang, motif semen yang tersusun dari gabungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan lar-laran (sayap burung), c) golongan motif boketan atau terang bulan, susunan ornamen boketan ini adalah motif bunga, daun tersusun seikat yang penempatannya tidak simetris pada bidang lain. Misalnya: sebagian sisih bidang terdapat sekelompok boketan bunga-bunga, sedang di bagian lain terdapat kosong, d) golongan motif modern, susunan motif modern ini sebetulnya sudah mendekati kebebasan mencipta, dalam motif maupun pewarnaan, e) golongan motif pinggiran (tepi), susunan motif pinggiran ini dipergunakan khusus untuk menghias tepi dari kain atau sebagai pemisah antara dua bidang. Motif batik ini sebenarnya masih baik corak maupun gaya dari masing-masing daerah pembatikan (Murtihadi, 1979:71).



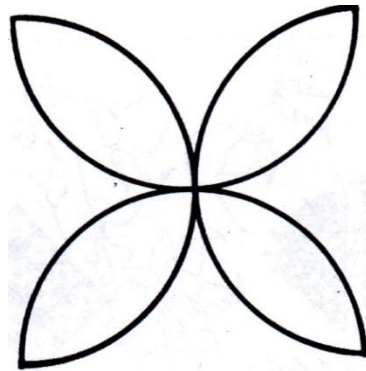
Gambar 24. **Motif Genggong bronto**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



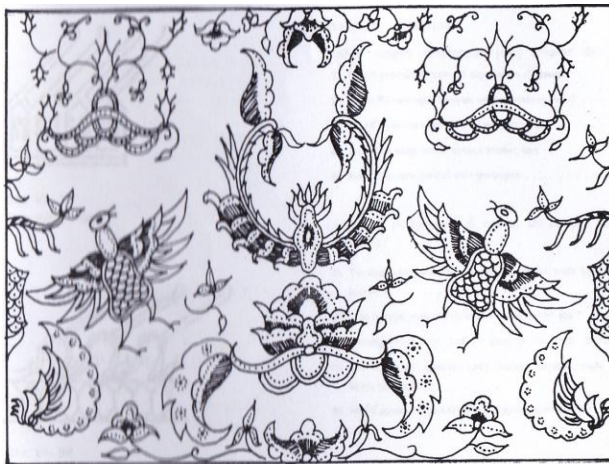
Gambar 25. **Motif Ceplok**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



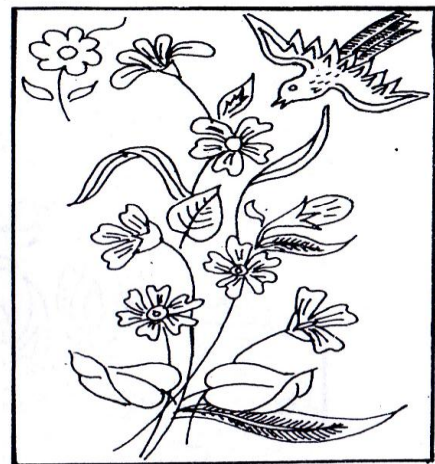
Gambar 26. **Motif Parang**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



Gambar 27. **Motif Kawung**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



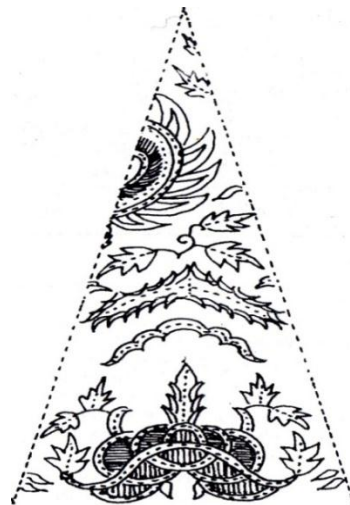
Gambar 28. **Motif gabungan**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



Gambar 29. **Motif Boketan**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



Gambar 30. **Tumpal gaya Yogyakarta**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)



Gambar 31. **Tumpal gaya Surakarta**
(Dokumentasi: Bambang Utoro, 1979)

7. Fungsi Batik

Menurut Susanto (1984: 5) batik mempunyai beberapa fungsi, salah satu fungsi batik yaitu sebagai barang seni, batik sebagai sandang. Batik juga berfungsi sebagai kebutuhan lain. Adapun tentang fungsi batik sebagai berikut:

a. Pemakaian batik sebagai barang seni

Batik sebagai barang seni adalah batik tulis halus yang dibuat dari bahan mori primisima, ditulis dan dikerjakan secara cermat, serta dipilih dari motif-motif yang bagus. Batik tulis ini biasanya digunakan sebagai hiasan dinding.

b. Batik sebagai sandang

Batik sebagai sandang adalah batik yang digunakan sebagai penutup tubuh. Batik sandang pada umumnya dibuat dengan teknik cap, tulis tangan, gabungan teknik cap dan tulis tangan, serta terbuat dari mori primisima, prima, blaco, kain sutera, dan lain-lain. Pemakaian batik sebagai sandang digunakan sebagai kemeja, rok wanita, kain panjang, ikat kepala, selendang, dan sarung.

c. Batik sebagai kebutuhan lain

Dewasa ini kain batik juga sering dijumpai sebagai keperluan yang lain, disamping untuk pemakaian sandang batik antara lain digunakan sebagai gorden, sprei, taplak meja, dan lain-lain. Batik mempunyai seni yang tinggi, motif yang sangat indah, dan banyak sekali ragamnya. Dengan latar belakang warna yang indah dan serasi dengan keadaan masyarakat Indonesia dapat memperkaya dan menggambarkan sifat serta pribadi bangsa. Sebagai cabang seni rupa warisan generasi lampau batik memiliki berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Peran utamanya adalah batik sebagai bahan busana, sedang bentuknya disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam perjalanan

batik pada awalnya digunakan sebagai pakaian sehari-hari, busana kepradon, pakaian upacara daur hidup, dan untuk pasowanan baik sebagai pakaian pria ataupun wanita, yaitu berbentuk tapih, kemben, selendang, daster, iket, dan sarung (Susanto: 2002: 32).

C. Kajian Tentang Desain

Desain merupakan bagian dari seni rupa. Seni rupa adalah hasil karya ciptaan manusia, baik berupa dua dimensi maupun tiga dimensi yang mengandung atau memiliki nilai keindahan yang diwujudkan dalam bentuk rupa (Tri Edy Margono, 2010;3).

1. Unsur-unsur Desain:

Unsur desain adalah unsur-unsur visual yang dapat dilihat wujudnya yang digunakan untuk membentuk karya seni. Wujud atau unsur-unsur desain tersebut adalah berupa garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, nada gelap-terang dan ruang.

- a. **Garis**, terbentuk melalui goresan atau tarikan dari titik yang satu ketitik yang lain, bermacam bentuk garis, yaitu garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus garis tak beraturan, dan lain-lain. Setiap garis tersebut dapat menimbulkan kesan yang beragam yang dinamakan sifat garis. Misalnya, garis lurus dapat mengesankan kaku, tegas dan keras.
- b. **Bidang**, berupa permukaan yang datar. Suatu garis yang dapat dipertemukan ujung pangkalnya akan membentuk bidang, baik bidang geometrik (segitiga, persegi, dan persegi panjang) maupun bidang organik (lengkung bebas). Bidang juga mempunyai sifat yang beragam sesuai bentuknya.
- c. **Bentuk**, terjadi melalui penggabungan unsur bidang. Misalnya, sebuah kotak terwujud dari empat sisi bidang yang disatukan. Kesan sifat suatu benda lebih di

tentukan oleh nada gelap-terang, warna, dan tekstur benda. Misalnya, benda bertekstur kasar memberi kesan berat daripada yang bertekstur halus.

- d. **Warna**, ada tiga jenis warna dasar, yaitu merah, kuning, dan biru. Dari ketiga warna tersebut, dapat diperoleh berbagai jenis warna melalui proses pencampuran. Warna dapat memberikan kesan tertentu. Ada warna muda, warna tua, warna terang dan warna gelap, serta warna redup dan warna cerah. Warna gelap cenderung memberi kesan berat, sebaliknya warna terang memberi kesan ringan.
- e. **Tekstur**, adalah permukaan suatu benda, ada yang halus dan ada yang kasar. Tekstur kasar, misalnya terdapat pada kayu, daun, dan batu. Tekstur halus, misalnya kaca, plastik, kertas. Dalam penggambaran bentuk benda, tekstur bisa mengesankan bobot ringan dan berat.
- f. **Nada gelap-terang**, benda yang tertimpa cahaya (secara langsung atau tidak langsung), ada sisi yang gelap dan sisi yang terang. Penggambaran bentuk benda yang baik, salah satunya ditentukan oleh kelihaian menentukan sisi gelap dan sisi terang secara tepat.
- g. **Ruang**, dalam seni bangunan, ruang terbentuk atas dua atau beberapa dinding yang berjarak. Ruang juga bisa berupa rongga yang terdapat dalam seni patung. Ruang di alam nyata. Ruang yang diwujudkan dalam gambar dinamakan ruang khayalan (imajiner). Kesan ruang tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan perspektif, gelap-terang, warna (Tri Edy Margono, 2010:141).

2. Prinsip Desain

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu

proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi dan proporsi. Prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipisahkan, namun kehadirannya secara dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan (Dharsono Sony Kartika, 2004:54).

a. Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadusecara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*). Interval sedang menimbulkan laras dan desain yang halus umumnya berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi/susunan yang baik. Acapkali diisyaratkan penggunaan susunan harmonis banyak disukai pada masyarakat konservatif. Lihat susunan arsitektur klasik yang selalu menggunakan susunan harmonis, begitu pula pada seni batik, musik, dan seni tari klasik tradisional, selalu menggunakan susunan laras dan tata laras (Dharsono Sony Kartika, 2004:54).

b. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras, pertentangan adalah dinamik dan eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu di ingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan (Dharsono Sony Kartika, 2004:55).

c. Repetisi (Irama)

Repetisi merupakan unsur-unsur pengulangan karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama. Interval ruang atau kekosongan atau jarak antar obyek adalah bagian penting di dalam desain visual seperti interval waktu adalah kesunyian antara suara adalah bagian penting. Puisi, desain, musik, dan semua unsur dalam kesenian memungkinkan adanya repetisi (ulang) (Dharsono Sony Kartika, 2004:57).

d. Gradasi

Gradasi merupakan satu sistem paduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan massa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan paduan dari interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara laras dan bertahap. Gradasi merupakan keselarasan yang dinamik, di mana terjadi perpaduan antara kehalusan dan kekasarna yang hadir bersama seperti halnya kehidupan. Gradasi merupakan penggambaran susunan monoton menuju dinamika yang menarik. Sistem ini banyak dijumpai pada kesenian klasik tradisional seperti pemakaian pada pewarnaan tradisi (Dharsono Sony Kartika, 2004:58).

D. Kajian Tentang Estetika

1. Pengertian Estetika

Ide terpenting dalam sejarah estetika filsafati sejak zaman Yunani Kuno sampai abad ke-18 ialah masalah yang berkaitan dengan keindahan (*beauty*). Persoalan yang digumuli oleh para filsuf ialah “Apakah keindahan itu?”. Menurut

asal katanya, “keindahan” dalam perkataan bahasa Inggris: *beautiful* (dalam bahasa Prancis: *beau*, sedang Italia dan Spanyol: *bello*; yang berasal dari kata Latin *bellum*). Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualita abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah). Dalam pembahasan filsafat, kedua pengertian itu kadang-kadang dicampur adukkan saja. Selain itu, terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian yaitu:

- a. Keindahan dalam arti yang luas
- b. Keindahan dalam arti estetis murni
- c. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan (Dharsono Sony Kartika, 2007:1).

Keindahan dalam arti yang luas, semula merupakan pengertian dari bangsa Yunani, yang di dalamnya tercakup pula ide kebaikan. Plato misalnya menyebut tentang watak yang indah dan hokum yang indah, sedang Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Orang Yunani dulu berbicara pula mengenai buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Tetapi Bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan ‘harmonia’ untuk keindahan berdasarkan

pendengaran (musik). Jadi pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual (Dharsono Sony Kartika, 2007:2).

Keindahan dalam arti estetika murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapkan. Keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata (Dharsono Sony Kartika, 2007:2).

2. Berbagai Definisi Keindahan

Sebuah persoalan dalam perkembangan pemikiran manusia yang digumuli oleh para filsuf, budayawan, dan seniman dari zaman kuno sampai abad modern ini ialah “Apakah keindahan itu?” (The Liang Gie, 1968:13).

Banyak sekali jawaban telah diberikan oleh para ahli yang semuanya dapat didaftar di bawah ini:

- a. Menurut Mortimer Adler, beauty (keindahan) adalah sifat dari sesuatu benda yang memberi kita kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa memperolehnya semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya.
- b. Filsuf Abad Tengah Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat.
- c. Filsuf Yunani Kuno Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* merumuskan keindahan dengan kalimat sesuatu yang selain baik juga adalah menyenangkan.

- d. Charles J. Bushnell memberikan definisi keindahan sebagai kualitas yang mendatangkan penghargaan yang mendalam tentang berbagai nilai atau ideal yang membangkitkan semangat.
- e. Penyair Inggris Samuel Coleridge berpendapat bahwa keindahan adalah perpaduan dari sesuatu yang baik bentuknya dengan yang bertenaga hidup.
- f. Filsuf Italia Benedetto Croce merumuskan keindahan sebagai pengungkapan yang berhasil dari suatu intuisi.
- g. Filsuf Jerman Friedrich Hegel melukiskan keindahan sebagai identitas yang sempurna dari hal yang ideal dan yang nyata.
- h. Seniman Michelangelo menyatakan bahwa keindahan adalah penyingkiran hal-hal yang berlebih-lebihan.
- i. Frans Hemsterhuis memberikan perumusan bahwa keindahan adalah sesuatu yang member kita jumlah gagasan yang terbesar dalam rentangan waktu yang terpendek.
- j. Samuel Johnson memberikan definisi keindahan sebagai kumpulan ketertiban atau perimbangan dari bagian-bagian yang menyenangkan mata.
- k. Filsuf Jerman yang terkenal Immanuel Kant memberikan definisi keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan tidak melalui kesan ataupun konsep, melainkan dengan kemestian yang subjektif dalam suatu cara yang seketika, semesta, dan tidak berkepentingan.
- l. Eric Newton memberikan sebuah definisi demikian: Keindahan adalah segi dari gejala-gejala yang ketika dicerap oleh indera-indera dan selanjutnya diteruskan

kepada daya pemikiran dari pencerap itu, mempunyai kekuatan membangkitkan tanggapan-tanggapan yang diambil dari pengalamannya yang terkumpul.

- m. Herbert Read menyajikan definisi keindahan sebagai kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita.
- n. John Ruskin memberikan perumusan berikut: Sesuatu benda material yang dapat memberi kita kesenangan dalam pemikiran sederhana mengenai kualitasnya yang tampak ke luar tanpa sesuatu penggunaan kecerdasan secara langsung dan pasti, saya menamakan dalam suatu cara atau dalam suatu taraf indah.
- o. George Santayana dalam bahasa yang tidak teknis merumuskan demikian: Keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai sifat dari suatu benda (The Liang Gie, 1968:15).

Masih ada banyak definisi, perumusan, atau pencirian mengenai keindahan yang tidak menyebutkan nama-nama ahli menganjurnya (The Liang Gie, 1968:15).

Misalnya Max Rosenberg mencatat perumusan keindahan sebagai:

- 1) keunggulan alami
- 2) sesuatu yang membuat suatu kesan
- 3) keindahan bersifat matematis
- 4) keindahan adalah pemikiran yang tidak berkepentingan
- 5) sesuatu yang dengannya kita merasakan suatu daya tarik-menarik
- 6) suatu himpunan hubungan-hubungan yang serasi dalam benda, dan antara benda itu dan si pengamat (The Liang Gie, 1968:16).

Harold Titus juga menyatakan: Definisi- definisi tentang keindahan banyak dan beragam. Semua itu meliputi frase-frase seperti, “keindahan adalah kebenaran,”

“pengungkapan dari suatu cita.” “suatu kumpulan sifat-sifat yang memuaskan kesadaran estetis.” “keserasian dalam keanekaragaman,” dan “suatu sifat intrinsik dari benda-benda itu sendiri.” Dalam suatu makna yang sempit, istilah keindahan dapat digunakan untuk menunjuk hanya pada sesuatu yang menyenangkan terhadap mata dan telinga. Dalam suatu makna yang lebih luas, ini dapat digunakan untuk meliputi hal yang agung, hal yang sedih, dan hal yang lucu maupun semua penghargaan estetis (The Liang Gie, 1968:16).

3. Unsur Keindahan

Keindahan juga dianggap sebagai suatu kebulatan yang memiliki berbagai unsur yang membuat sesuatu hal dikatakan indah. Dalam pembahasannya tentang hal yang indah dalam bukunya *Poetics*, filsuf besar Yunani Kuno Aristoteles menyatakan: “Untuk menjadi indah, suatu makhluk hidup, dan setiap kebulatan yang terdiri atas bagian-bagian, harus tidak hanya menyajikan suatu ketertiban tertentu dalam pengaturannya dari bagian-bagian, melainkan juga merupakan suatu besaran tertentu yang pasti. Jadi, menurut pendapat Aristoteles unsur-unsur keindahan dalam alam maupun pada karya manusia adalah suatu ketertiban dan suatu besaran (ukuran tertentu) (The Liang Gie, 1968:41).

Lainlah pendapat filsuf Abad Tengah Thomas Aquinas. Filsuf ini yang menjadi pengagum Aristoteles berpendapat bahwa keindahan meliputi 3 persyaratan, yaitu:

- a. *Integrity or perfection* (keutuhan atau kesempurnaan)
- b. *Proportion or harmony* (perimbangan atau keserasian)
- c. *Brightness or clarity* (kecemerlangan atau kejelasan)

Menurut Aquinas, hal-hal yang cacat (tidak utuh, tidak sempurna) adalah jelek, sedang hal-hal yang berwarna cemerlang atau terang adalah indah. Oleh para ahli modern tiga unsur keindahan dari Aquinas itu kemudian disebut kesatuan, perimbangan, dan kejelasan. Dalam perkembangan selanjutnya terutama pada masa neoklasik dalam abad ke-16 dan abad ke-17 setelah bermunculan karya seni ciptaan para seniman, sebagian ahli estetika menetapkan bahwa unsur pokok keindahan yang utama adalah kesatuan (*unity*). Setiap karya seni haruslah merupakan sebuah kebulatan yang tersusun dari bagian-bagian secara tertib. Bagian-bagian itu mendukung atau membangun suatu tujuan yang menyeluruh. Tiada sesuatu bagian yang merupakan sebuah pecahan, penggalan, atau fragmen yang menyendiri. Setiap bagian memberikan sumbangan kepada kebulatan yang yang diciptakan (The Liang Gie, 1968:42).

Unsur kesatuan itu kemudian mengalami penyempurnaan dan penegasan dengan ungkapan “kesatuan interen dari bagian-bagian” (*internal unity of the parts*). Sebuah istilah sepadan yang selanjutnya diciptakan oleh para ahli menyebutnya sebagai “kesatuan organis” (*organic unity*), yaitu sebuah kebulatan dengan bagian-bagian yang bersatu padu dengan suatu cara sedemikian sehingga memungkinkan atau memberinya hidup. Dalam kenyataannya unsur kesatuan itu mencakup beraneka ragam hal-hal lainnya yang cukup banyak macamnya. Oleh karena itu, para ahli keindahan terakhir berbicara tentang “kesatuan dalam keanekaragaman” (*unity in variety*) (The Liang Gie, 1968:42).

Dalam abad ke-20 ahli estetika modern. Monroe Beardsley menyatakan bahwa ada 3 unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah sesuatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur itu ialah:

1) Kesatuan (*unity*)

Unsur ini berarti bahwa karya estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2) Kerumitan (*complexity*)

Karya estetis itu tidak sederhana sekali, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kalau tidak terdapat unsur kerumitan, maka sebidang tembok yang dicat putih yang menunjukkan kesatuan bisa dianggap benda yang indah. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Jadi, unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur yang kedua sehingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman.

3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu benda (*a something*) yang sungguh-sungguh atau intensif (The Liang Gie, 1968:43).

Selanjutnya Hospers menegaskan bahwa buatan manusia (*man-made*) merupakan ciri pokok dari setiap karya seni. Keindahan pada karya seni menunjukkan ciri-ciri kebalikan dari keindahan alamiah. Keindahan artistik merupakan esensi dari karya seni. Sesuatu karya buatan manusia boleh dikatakan

hanya menjadi karya seni karena mempunyai nilai estetis. Dan setiap karya seni memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estesisnya. Penikmatan itu memang hanya untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa banyak faktor pertimbangan lainnya yang dapat mengganggu (The Liang Gie, 1968:69).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan angka atau perhitungan, tetapi berupa deskripsi, gambaran secara sistematis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari wawancara dengan guru-guru tekstil dan siswa-siswi kelas XI Tekstil B di SMK N 5 Yogyakarta. Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karya-karya batik siswa kelas XI Tekstil B yang ditinjau dari teknik pembuatannya, motif-motif yang diterapkan, warna yang digunakan, dan estetikanya.

B. Data Penelitian

Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010:161). Menurut Loftland dalam Moleong, (2002:112) Data merupakan sumber yang sangat penting dan paling utama dalam penelitian. Menurut Moleong (2005:243) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianalisis yaitu karya batik siswa kelas XI Tekstil B yaitu berupa stola yang di tinjau dari teknik pembuatannya, motif-motif yang diterapkan, warna yang digunakan, dan estetikanya. Data yang diperoleh dari teknik observasi meliputi data pengamatan karya-karya batik yang dihasilkan siswa, sarana dan lingkungan sekitar, tempat pada saat siswa praktek membatik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling, yaitu menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*) (Moleong, 2011:224).

Dari teknik sampling tersebut, peneliti hanya mengambil 10 dari 33 karya stola siswa-siswi kelas XI Tekstil B, yang dianalisis menurut teknik yang digunakan, motif-motif yang diterapkan, warna yang digunakan, dan estetikanya. Karena dari 10 karya stola siswa tersebut sudah mewakili 33 karya stola siswa yang dihasilkan siswa kelas XI Tekstil B.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab

pertanyaan-pertanyaan peneliti. Baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sedangkan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu (Arikunto, 2010:172). Lebih lanjut Moleong (2002:113) mengungkapkan bahwa peneliti melaksanakan kegiatan dengan cara melihat, mendengar dan bertanya, dan dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan pada penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain adalah dokumentasi penelitian berupa karya batik siswa kelas XI Tekstil B berupa stola dan wawancara dengan beberapa informan. Informan tersebut adalah sebagian siswa kelas XI Tekstil B, dan beberapa guru-guru pengampu yang mengajarkan mata pelajaran batik di SMK N 5 Yogyakarta.

D. Pengumpulan Data

Beberapa pengumpulan data diantaranya adalah melakukan pengamatan, melakukan wawancara, mengadakan (membuat) dan mengumpulkan dokumen, serta membuat catatan lapangan (Moleong, 2002:25). Pengumpulan data adalah mengamati variable yang akan diteliti dengan metode *interview*, observasikuesioner, dan sebagainya. Dengan metode apapun, pengumpulan data dilakukan secara objektif, tidak dipengaruhi oleh keinginan pengamat (Arikunto, 2010:275).

Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu, yang berisi tentang deskripsi data yang diperoleh dari wawancara dengan guru-guru tekstil, siswa-siswi kelas XI Tekstil B, hasil karya stola siswa kelas XI Tekstil B, dan dokumen pribadi yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disusun secara sistematis.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi. Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2002:125-126) menjelaskan bahwa ada enam alasan cara pengumpulan data dengan teknik observasi yaitu: 1) teknik pengamatan ini didasarkan atas dasar pengalaman secara langsung, 2) pengamatan kemungkinan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya, 3) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, 4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti tentang kebiasaan data, 5) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit, 6) kasus-kasus tertentu dimana teknik-teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan untuk menjadi alat yang bermanfaat. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin akan timbul dan akan diamati.

Pedoman observasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data yang berisikan daftar tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil karya batik siswa kelas XI Tekstil B.

b. Teknik Wawancara

Moleong (2002:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan yang bersangkutan dan keterangan untuk tujuan penelitian.

Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dari beberapa guru pengampu yang mengajar mata pelajaran

batik (Jumiran, Nur Syamsiah Hayati, Ellis Ambarwati, Ngatinah, dan Saryono), dan beberapa siswa kelas XI Tekstil B (Dessy Anggita Sari, Nurul Ayus Alfa Istiawati, Vanni Arista, Riki Suminar, Ria Setyaningsih, Mega Nur Puspita Ayu, Tri Indrawati, Puji Lestari, Mimin Safitri, dan Luthfi Taufiq). Untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang meliputi teknik pembuatan batik, motif-motif yang diterapkan, dan warna yang digunakan. Jawaban informasi atas pertanyaan langsung yang diajukan pewawancara hasilnya ditulis di buku catatan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan jalan mengumpulkan semua bahan-bahan tertulis yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Pada penelitian tentang Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta, metode dokumentasi sangat diperlukan untuk mendapatkan data-data yang bersifat visual, baik tentang subjek peneliti maupun pada karya-karya yang sesuai atau yang relevan dengan permasalahan. Adapun hasil dari teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen gambar berupa karya-karya batik siswa kelas XI Tekstil B berupa stola.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan peneliti pada waktu mengadakan suatu metode penelitian (Moleong, 2002:32). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Mencari data dengan

wawancara dengan sumber yang ada di kelas XI Tekstil B di SMK N 5 Yogyakarta. Pencarian data disertai dengan alat bantu berupa buku catatan dan kamera untuk memperoleh data yang ada di lapangan. Buku catatan untuk mencatat hasil wawancara dan kamera untuk mengambil gambar. Peneliti mengumpulkan data mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin dan akan diamati (Arikunto, 2002:133).

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung yang didalamnya berisi daftar kegiatan yang diamati selama peneliti berada di lokasi penelitian yang meliputi pengamatan bahan baku, teknik pembuatan, motif yang diterapkan, dan warna yang digunakan. Selama melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan kamera sebagai alat bantu untuk menghasilkan foto-foto, serta bantuan catatan.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk melakukan wawancara yang berisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang akan ditanyakan sebagai catatan serta alat tulis untuk menulis jawaban yang akan diterima (Arikunto, 2002:126). Pedoman wawancara ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan, yang nantinya akan ditanyakan langsung kepada para informan dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan untuk mencatat hasil wawancara.

c. Pedoman Dokumentasi

Pada penelitian tentang Analisis Karya Batik, metode dokumentasi sangat diperlukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen gambar berupa karya-karya batik yang dihasilkan siswa kelas XI Tekstil B. Alat bantu yang digunakan dalam pedoman dokumentasi adalah kamera foto. Kamera foto digunakan untuk mengambil gambar, gambar foto menghasilkan data deskriptif untuk menelaah segi-segi subjektif (Moleong, 2002:114).

Menurut Bogdon dan Biklen (dalam Moleong, 2002:115), foto dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni foto yang dihasilkan orang lain dan dihasilkan oleh peneliti sendiri. Kamera foto ini digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data untuk mengambil sampel atau gambar yang terkait dengan Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta.

F. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu cara untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dari penelitian, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2002:170-171). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk mengecek kebenaran akan data penelitian. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan yang akan digunakan adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya

akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati (Moleong, 2002: 176).

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data dengan cara melakukan membandingkan keadaan dan perspektif dari narasumber yang berkaitan dengan karya batik siswa kelas XI Tekstil B dengan berbagai macam pandangan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2002:177). Penelitian mengadakan pengamatan dengan teliti terhadap peristiwa atau kegiatan yang terjadi dilapangan. Teknik ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan

menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moleong 2002:103).

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan karya batik siswa kelas XI di SMK N 5 Yogyakarta. Analisis data dilakukan dalam tiga langkah yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data dari catatan yang diperoleh di lapangan. Mereduksi data yaitu:

- 1) Menelaah seluruh data dari sumber data, yaitu hasil data observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, serta foto hasil dokumentasi.
- 2) Membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman yang inti dan pernyataan yang penting dalam penelitian.
- 3) Menyusun data kedalam satuan-satuan menurut sumber data, informan lokasi, dan teknik pengumpulan data.
- 4) Mengkategorikan kedalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukkan kedalam kategori tersebut.

5) Mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagai sajian data, sehingga akan ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu dengan cara data yang disajikan adalah hasil data yang terpilih, yang sebelumnya sudah direduksi datanya. Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan dengan cara mengurutkan data.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas pemaknaan terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi yaitu dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan kedalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

BAB IV

ANALISIS KARYA BATIK SISWA KELAS XI TEKSTIL B DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

SMK Negeri 5 Yogyakarta terletak di Jalan Kenari No 71 Kelurahan Muja-muju, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. SMK Negeri 5 Yogyakarta memiliki lingkungan yang tergolong baik untuk kegiatan belajar mengajar. Lokasi SMK Negeri 5 Yogyakarta terletak kurang lebih 60 meter dari Jalan Kusumanegara. Batas-batas SMK Negeri 5 Yogyakarta yaitu batas timur SMA Negeri 8 Yogyakarta, batas barat Penerbit Buku Erlangga, batas selatan PT. Sari Husada (pabrik susu SGM), dan batas utara kampung Balerejo.

Jurusan kriya tekstil terletak disebelah utara bagian sayap timur SMK N 5 Yogyakarta. Letak jurusan Kriya Tekstil berdekatan dengan kantor guru dan ruang perpustakaan. Jurusan Kriya Tekstil mempunyai dua gedung yaitu sebelah barat dan timur. Sebelah barat terdapat tiga ruangan, yaitu ruang guru khusus Jurusan Kriya Tekstil, ruang jahit, dan ruang pola. Sedangkan sebelah timur terdapat dua ruang batik yaitu ruang guru dan ruang pewarnaan dan pelorodan.

SMK Negeri 5 Yogyakarta memiliki pagar yang bertembok tinggi dan berjeruji besi, sehingga dapat menjamin ketertiban dan keamanan sekolah. Namun demikian, pengawasan keamanan selalu dilakukan oleh petugas satpam yang memiliki dua pos jaga, yaitu di bagian depan dan bagian belakang sekolah. Demi meningkatkan keamanan sekolah, parkir tamu, karyawan, guru, dan siswa-siswi dibuat terpisah agar lebih memudahkannya dalam pengaturan dan pengamanan.

Fasilitas di ruang batik antara lain adalah pada gedung sebelah barat antara lain terdapat mesin jahit, mesin bordir, mesin jahit listrik, mesin wolsum, mesin kaos, mesin obras, mesin jahit zigzag, peralatan untuk menyablon, meja untuk membuat pola, dan meja untuk mendesain. Sedangkan pada gedung sebelah timur terdapat segala peralatan untuk membatik, peralatan untuk pewarnaan, dan pelorodan. Jurusan Kriya Tekstil mempunyai lima ruangan, yaitu ruang teori, ruang jahit dan memola, dua ruang batik serta ruang pewarnaan dan pelorodan.

Jurusan kriya tekstil di SMK N 5 Yogyakarta memiliki guru pengampu kurang lebih sembilan guru yang berkompeten dalam bidang batik, yang telah lulus uji sertifikasi sehingga tidak diragukan lagi dalam mengajarkan mata pelajaran batik. Pendidikan yang ditempuh minimal S1 dengan Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan, ada pula yang telah menempuh S2 Seni Rupa. Kebanyakan dari guru-guru pengampu mata pelajaran batik telah mengajar di SMK N 5 Yogyakarta selama kurang lebih sepuluh tahun, ada pula yang selama lima belas tahun dan ada beberapa guru yang mengajar lebih dari itu.

Mata pelajaran batik yang ada di SMK Negeri 5 Yogyakarta sangat mendidik dan membimbing siswa-siswi untuk berkreatifitas, terampil, dan produktif. Membimbing siswa untuk selalu menghasilkan produk batik yang bernilai seni tinggi, menarik, dan berbeda dari batik-batik yang terdapat di pasaran. Mendidik siswa untuk siap bekerja dalam bidang batik dan belajar mengolah bahan dasar batik menjadi suatu produk baru melalui proses pengerjaan, pengolahan, dan penyelesaian akhir atau finishing. Terampil menggunakan permesinan yang dipakai

dalam membuat produk batik, serta membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan tentang batik.

Motif-motif yang diterapkan pada karya-karya batik siswa antara lain yaitu motif tradisional, modern, kombinasi antara tradisional dan modern, serta kreatifitas para siswa yang di dapat dari mengamati lingkungan atau alam sekitar yang kemudian dikembangkan sendiri. Peserta didik dibimbing untuk dapat mengembangkan motif-motif batik sesuai kreatifitas masing-masing, sehingga tidak selalu tertuju pada buku motif-motif batik yang disediakan sekolah. Kelebihan dari karya-karya batik siswa yaitu motif-motifnya yang sangat beragam, sedangkan kelemahannya yaitu bahan pewarnanya yang terbatas, hanya terdapat dua macam yaitu pewarna naphtol dan indigosol (wawancara dengan Ellis Ambarwati).

Karya-karya batik siswa di SMK N 5 Yogyakarta yang telah jadi dipasarkan dengan cara mengadakan pameran. Pameran tersebut diselenggarakan di aula sekolah, cara mempromosikannya yaitu dengan cara menyebarkan brosur. Siapapun diizinkan untuk hadir dan membeli karya-karya tersebut. Para pembeli kebanyakan adalah dosen-dosen yang menghadiri pameran karya siswa tersebut (wawancara dengan Jumiran).

2. Pembelajaran Batik di SMK Negeri 5 Yogyakarta

Tahap awal yang dilakukan oleh guru pengampu dalam pembelajaran batik adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut antara lain yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP adalah perangkat perencanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi (Suwardi, 2007:40).

Berdasarkan kurikulum yang dilaksanakan Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 5 Yogyakarta, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pembelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan dan alat belajar. Silabus merupakan penjabaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kemudian silabus dikembangkan lagi menjadi RPP. Isi dalam RPP tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta memperhatikan kemampuan dan kondisi sekolah berdasarkan kurikulum KTSP yang dilaksanakan Jurusan Kriya Tekstil. Silabus dan RPP tersebut disusun oleh guru pengampu secara seragam sesuai dengan sistem pengajaran yang digunakan, yaitu secara *team teaching* (wawancara dengan Jumiran).

Pembelajaran batik diberikan kepada siswa agar para siswa dapat berekspresi, berkeaktifitas, dan berapresiasi. Dalam pembelajaran batik tersebut guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif dalam mendesain. Peserta didik menentukan motif dan mengembangkannya sesuai dengan kreasi dan kreatifitas mereka masing-masing.

Pembelajaran batik tersebut terdapat manfaat, makna, dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pembelajaran batik tersebut diberikan kepada siswa untuk melatih dan mengembangkan kepekaan rasa dalam berkreasi, berkeaktifitas, dan berapresiasi. Melalui pembelajaran batik, siswa lebih mengenal dan memahami tentang batik. Siswa dapat mengembangkan dan menciptakan motif-motif baru dalam batik sesuai dengan fungsi karya yang diciptakan (wawancara dengan Jumiran).

a. Proses Membatik Siswa di SMK Negeri 5 Yogyakarta

1) Membuat Pola

Tahap awal yang dilakukan siswa adalah mempersiapkan alat-alat untuk membuat alternatif desain batik, seperti: pensil, penghapus, penggaris, spidol, dan rautan. Siswa mulai membuat alternatif desain sebanyak tiga lembar dengan kertas HVS, setelah selesai siswa mengkonsultasikan desain tersebut kepada guru, motif mana yang cocok untuk diterapkan pada kain. Motif yang telah di ACC oleh guru, kemudian siswa membuat pola pada kertas kalkir, kemudian diterapkan keatas kain mori yang telah disediakan.

2) Mempersiapkan Bahan dan Alat untuk Membatik

Bahannya antara lain adalah malam (lilin batik), sedangkan alat yang digunakan oleh siswa antara lain adalah canting, canting yang digunakan adalah cecek, klowong, dan tembokan, kompor batik, wajan batik, gawangan, dingklik (kursi kecil), dan stik besi kecil.

3) Proses Membatik

Siswa mulai memanaskan malam diatas api sedang sampai benar-benar mencair, kemudian kain dibentangkan dan diletakkan ke atas gawangan. Awal membatik

siswa menggunakan canting klowong untuk nglowong semua motif-motif, kemudian mencanting cecek untuk membatik isen-isen pada isian motif. Jika terdapat tetesan malam, kain dibasahkan dengan air secukupnya pada bagian yang terkena tetesan malam, kemudian dihilangkan perlahan dengan cara diusap-usapkan menggunakan stik besi kecil yang telah dipanaskan.

4) Proses Mewarna

- a) Siswa mempersiapkan bahan dan alat untuk pewarnaan batik. Bahannya yaitu naphtol, kostik, TRO, garam, air panas dan air dingin. Alat yang digunakan yaitu dua mangkuk plastik kecil, sendok kecil, ceret, kompor dan sarung tangan.
- b) Siswa merebus air sampai mendidih dengan menggunakan ceret. Sambil menunggu mendidih, siswa terlebih dahulu menimbang pewarna batik naphtol dan kostik yang akan digunakan sesuai kebutuhan, kemudian pewarna tersebut dimasukkan ke dalam mangkuk plastik, air panas yang telah direbus tadi dituangkan secukupnya kedalam mangkuk yang berisi pewarna naphtol, kostik, dan TRO, setelah itu diaduk-aduk dengan sendok kecil hingga benar-benar tercampur.
- c) Kemudian siswa menimbang bubuk garam (pembangkit warna naphtol) sesuai yang dibutuhkan. Garam tersebut dimasukkan ke dalam mangkuk lain, diberi air dingin secukupnya, dilarutkan dengan sendok kecil hingga benar-benar tercampur.
- d) Siswa merendam kain kedalam air yang telah dicampur dengan bubuk TRO secukupnya. Kedua bak pewarna batik diisi dengan air bersih secukupnya, lalu pewarna batik naptol yang telah dilarutkan dengan air panas tadi dituangkan $\frac{1}{3}$

mangkuk kedalam bak pewarna, diaduk sampai semua benar-benar tercampur dengan air. Kemudian bubuk garam (pembangkit warna naphthol) yang telah dilarutkan dengan air dingin tadi dituangkan $\frac{1}{3}$ mangkuk kedalam bak pewarna yang ke dua.

- e) Kain yang telah di batik tadi diambil dari rendaman air TRO, ditiriskan sampai air tidak menetes. Kemudian siswa memakai sarung tangan agar tangan tidak terkena bahan pewarna. Setelah itu, siswa mencelupkan kain kedalam bak pewarna yang berisi larutan pewarna naphthol sampai benar-benar merata, ditiriskan sampai air tidak menetes.
- f) Selanjutnya, siswa mencelupkan kain ke dalam bak pewarna ke dua yang telah diberi larutan garam, dibolak-balik dan diratakan sampai pewarna benar-benar meresap kedalam kain, lalu ditiriskan. Proses tersebut diulangi sampai tiga kali, hingga warna terlihat tajam dan maksimal.
- g) Setelah proses pewarnaan selesai, kain yang telah di warna tadi dibilas dengan air bersih. Lalu dijemur atau diangin-anginkan di tempat yang teduh (tidak terkena sinar matahari) sampai kain benar-benar kering.
- h) Jika guru menginginkan dua kali pewarnaan, motif batik ditutup dengan malam sesuai keinginan dan permintaan guru. Siswa melakukan pewarnaan yang kedua kalinya, prosesnya sama seperti pewarnaan yang pertama.

5) Pelorodan

- a) Siswa menyiapkan bahan dan alat seperti kompor, bambu, dan kencana. Bahannya yaitu bubuk soda abu dan air.

- b) Siswa merebus air menggunakan *kenceng* sampai air benar-benar mendidih, bubuk soda abu ditaburkan ke dalam air mendidih secukupnya untuk membantu menghilangkan malam.
- c) Siswa mencelup-celupkan kain yang telah di warna tadi sampai malam (lilin batik) benar-benar terkelupas. Untuk membantu mencelup-celupkan kain, yaitu menggunakan bambu. Jika malam telah benar-benar hilang, siswa membilas kain dengan air bersih sampai bersih dari lilin batik. Kemudian dijemur di tempat teduh yang tidak terkena sinar matahari, atau di angin-anginkan sampai kering.
- 6) Finishing
Proses finishingnya yaitu siswa mewolsum bagian tepi-tepi kain agar terlihat rapi dan tidak berserabut , kemudian disetrika sampai halus.

b. Hasil Karya Batik yang di Hasilkan Siswa Kelas XI Tekstil B:

- 1) Bahan sandang
- 2) Taplak meja
- 3) Sejadah
- 4) Stola, dan
- 5) Selendang

B. Hasil Karya Stola Siswa Kelas XI Tekstil B

Karya batik yang dihasilkan siswa kelas XI Tekstil di SMK Negeri 5 Yogyakarta antara lain adalah bahan sandang, stola, taplak meja, sejadah, dan selendang. Hasil penelitian ini berupa analisis tentang karya batik siswa-siswi kelas XI Tekstil B yang saat ini telah naik ke kelas XII Tekstil B. Karya batik yang di

analisis adalah berupa stola, dengan ukuran panjang 120 cm dan lebar 27 cm. Fungsi dari stola yaitu sebagai alat yang digunakan untuk pelengkap aksesoris pakaian wanita. Analisis karya batik di bawah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dari 33 siswa, peneliti hanya mengambil 10 karya stola untuk dianalisis menurut teknik pembuatan, motif yang diterapkan, warna yang digunakan, dan estetikanya. Teknik yang digunakan dalam pembuatannya yaitu batik tulis. Berikut ini adalah 10 karya stola yang dihasilkan:

1. Stola Karya Mimin Safitri

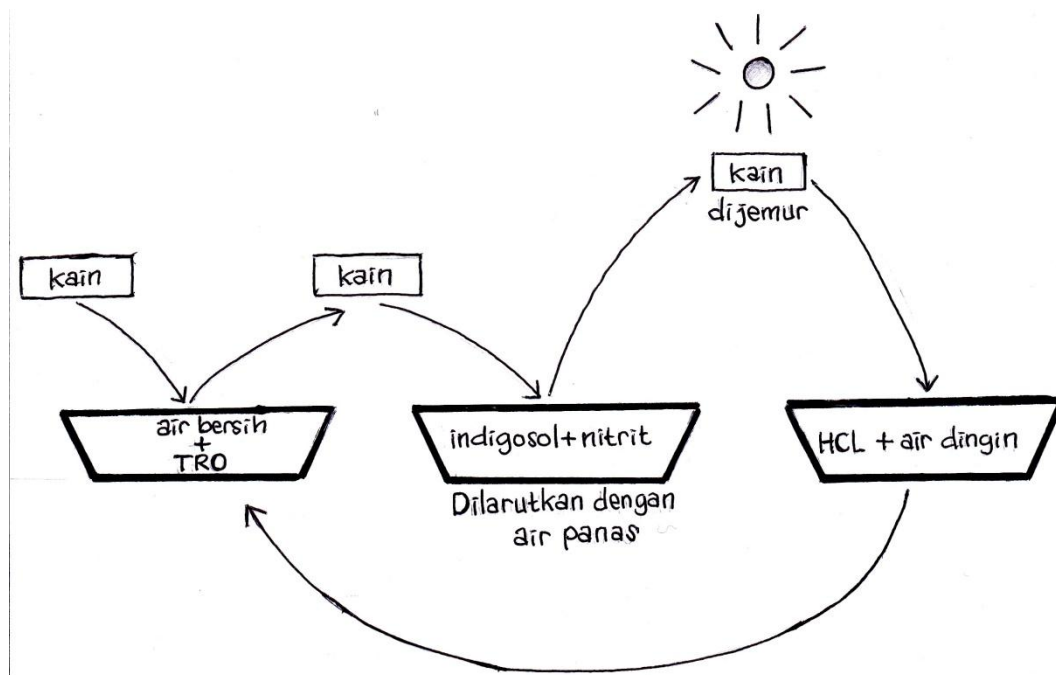


Gambar 32. **Stola (Karya Mimin Safitri)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Gambar di atas adalah karya Mimin Safitri. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang mendalam. Tahap awal yang dilakukan oleh siswa adalah membuat pola, kemudian diterapkan pada kain, baru kemudian siswa mulai membatik atau nglowong menggunakan canting klowong pada seluruh bagian motif, setelah itu membatik isen-isen motif dan cecek-cecek pada dasaran motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yang dilakukan siswa yaitu proses pewarnaan.

Pewarnaan pertama yang digunakan siswa yaitu biru muda, dihasilkan dari bahan pewarna indigosol, untuk menghasilkan warna biru muda, resep yang digunakan yaitu: 1) 3 gram Indigosol Blue O4B, 2) 6 gram Natriun Nitrit (NaNO_2),

3) 1 liter air. Cara melarutkan bahan pewarna tersebut yaitu 3 gram indigosol Blue O4B dilarutkan dengan sedikit air dingin, kemudian ditambah air panas sehingga jumlah air seluruhnya 1 liter, ditambah dengan 6 gram Natrium Nitrit, diaduk sampai serbuk indigosol benar-benar larut. Prosesnya yaitu siswa mencelupkan kain yang telah dibatik kedalam bak pewarna yang berisi air dan telah diberi TRO secukupnya \pm selama 5 menit lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang berisi air dan telah diberi pewarna indigosol yang telah dilarutkan tadi, diratakan dan dibolak-balik sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Setelah itu, siswa menjemur kain dibawah sinar matahari, kemudian siswa membolak-balik kain sampai warna biru yang diinginkan benar-benar terlihat tajam dan maksimal, ditunggu sampai kain kering, setelah itu untuk membangkitkan warna, kain dicelup-celupkan kedalam bak yang berisi air dan telah diberi cairan HCL sebanyak \pm 1 sendok makan, lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur kembali di bawah sinar matahari, dibolak-balik dan tunggu sampai kering. Jika warna biru tampak kurang maksimal, pencelupan dapat diulangi lagi.

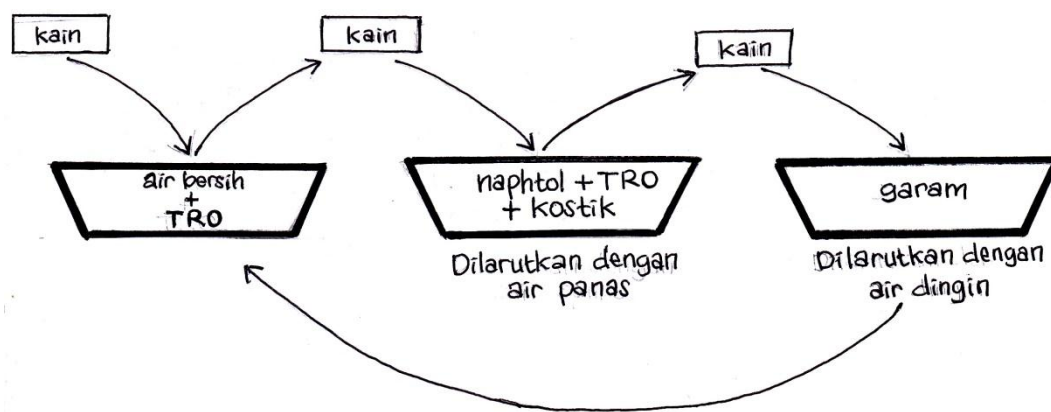


Gambar 33. **Langkah-langkah pencelupan dengan indigosol**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Langkah selanjutnya yaitu siswa menutup bagian motif bunga, daun, kupu-kupu, dan anggur dengan malam. Kemudian pewarnaan yang kedua yaitu merah yang dihasilkan dari pewarna naphtol. Untuk menghasilkan warna merah, resep bahan pewarna naphtol yang digunakan yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-D, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Urutan cara melarutkan yaitu 3 gram Naphtol AS-D dimasukkan kedalam wadah ditambah 2 gram TRO dilarutkan dengan air mendidih $\pm \frac{1}{4}$ liter, diaduk dan kemudian segera ditambah dengan 2 gram Kostik, diaduk kembali sampai benar-benar tercampur, setelah agak dingin ditambah air dingin secukupnya sampai jumlah air seluruhnya menjadi 1 liter.

Cara melarutkan garam (pembangkit warna naphtol) yaitu garam yang dibutuhkan adalah 9 gram Garam Merah BB dan 1 liter air. Serbuk garam 9 gram dilarutkan dengan air dingin sebanyak 1 liter, diaduk-aduk sampai benar-benar

tercampur. Prosesnya yaitu, mula-mula siswa mencelupkan kain kedalam air yang telah diberi bubuk TRO secukupnya, direndam kurang lebih selama lima menit, lalu ditiriskan. Proses pencelupan warna yaitu siswa menuangkan larutan pewarna naphtol tadi sebanyak $\pm \frac{1}{3}$ liter kedalam bak pewarna pertama yang telah berisi air, dan juga menuangkan larutan garam sebanyak $\pm \frac{1}{3}$ liter ke dalam bak pewarna ke dua yang berisi air secukupnya.



Gambar 34. **Langkah-langkah pencelupan dengan naphtol**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Awal mula pencelupan yaitu kain dicelupkan dan diratakan ke dalam bak pewarna pertama yang telah diberi larutan pewarna naphtol sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Selanjutnya kain dicelupkan ke dalam bak pewarna ke dua yang telah diberi larutan garam, sampai benar-benar merata, lalu ditiriskan, kemudian larutan pewarna naphtol tadi dituangkan lagi sebanyak $\pm \frac{1}{3}$ liter ke dalam bak pewarna pertama, dan larutan garam juga dituangkan $\frac{1}{3}$ mangkuk ke dalam bak pewarna kedua, diratakan sampai larutan pewarna benar-benar tercampur dengan air. Kain dicelupkan kembali kedalam bak pewarna pertama dan kemudian ke dalam bak pewarna ke dua, proses tersebut diulangi sampai tiga kali, agar warna

merah yang dihasilkan benar-benar terlihat tajam dan maksimal, ditiriskan lalu dibilas dengan air bersih, dan dijemur diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kain kering.

Setelah itu siswa melakukan pelorodan, prosesnya yaitu kain dicelup-celupkan ke dalam air mendidih yang telah diberi ± 1 sendok makan bubuk soda abu, dicelup-celupkan dengan bantuan bambu sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh. Setelah kering, siswa melakukan proses finishing, yaitu siswa mewolsum bagian tepi-tepikain agar terlihat rapi dan tidak berserabut, kemudian disetrika sampai halus.

Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengamati lingkungan sekitar atau alam dan dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa, sehingga motif-motif yang dihasilkan terlihat indah dan menarik.



Gambar 35. **Motif-motif Stola (Karya Mimin Safitri)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil batikan atau goresan-goresan canting pada karya tersebut terlihat kurang rapi dan sedikit patah-patah. Karena siswa kelas XI masih dalam tahap latihan dan belajar, sehingga hasil batikan siswa kurang maksimal dan masih harus ditingkatkan lagi.

Motif yang dihasilkan siswa yaitu berupa bunga, daun-daun, anggur, dan kupu-kupu. Motif bunga, daun-daun, dan kupu-kupu mengambil dari buku motif-motif batik, sedangkan motif anggur dari lingkungan sekitar atau dari alam. Kombinasi motif-motif tampak bervariasi, bentuk bunga yang indah dilengkapi dengan daun-daun dan kupu-kupu, isian bunga berupa cecek-cecek. Sedangkan variasi isian daun berupa sawud dan cecek, serta variasi isian kupu-kupu berupa sawud, cecek dan ukel, dan dilengkapi dengan cecek-cecek dan anggur yang disusun pada dasaran motif-motif.

Warna yang digunakan antara lain adalah merah dan biru muda. Warna merah terdapat pada dasaran motif batik yang dihasilkan dari pewarna naphtol, sedangkan warna biru muda terdapat pada motif-motif bunga, daun-daun, anggur, dan kupu-kupu yang dihasilkan dari pewarna indigosol. Pewarnaan yang pertama yaitu biru muda dan kemudian pewarnaan yang kedua yaitu merah.

Estetika motif-motif yang di hasilkan dari komposisi susunan motif-motif yang diterapkan antara motif bunga-bunga, dedaunan, buah anggur, dan kupu-kupu terlihat harmonis dan serasi. Karena pada karya tersebut motif kupu-kupu memberi kesan seolah-olah akan hinggap di atas bunga yang ada disekelilingnya. Sehingga motif-motif tersebut menggambarkan kehidupan kupu-kupu dan tumbuh-tumbuhan di alam sekitar.

Estetika dalam karya tersebut terdapat pada warna ungu pada dasaran motif. Karena pewarnaan yang digunakan pertama yaitu biru muda dan kemudian pewarnaan yang kedua yaitu merah, sehingga warna yang dihasilkan pada dasaran motif lebih cenderung ke warna ungu, yaitu hasil campuran dari warna biru dan

merah. Komposisi antara warna dan motif terlihat harmonis dan seimbang. Kesan warna yang dihasilkan terlihat kalem dan tidak mencolok.

2. Stola Karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati



Gambar 36. Stola (Karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati)
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Gambar di atas adalah karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati. Tahap awal yang dilakukan siswa adalah membuat pola pada kertas kemudian diterapkan pada kain, setelah itu siswa mulai membatik menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif daun-daun, bunga, kupu-kupu, dan kumbang, setelah itu membatik isen-isen motif dan cecek tiga pada dasaran motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yaitu proses pewarnaan.

Pewarnaan yang pertama yaitu oranye, yang dihasilkan dari bahan pewarna naphtol, resepnya yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-G, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Cara melarutkan yaitu siapkan mangkuk plastik untuk wadah, 3 gram Naphtol AS-G dan 2 gram TRO dimasukkan ke dalam wadah dilarutkan dengan air panas $\pm \frac{1}{4}$ liter, diaduk-aduk kemudian diberi 2 gram Kostik, diaduk kembali sampai benar-benar tercampur, kemudian air dingin dituangkan sampai jumlah air menjadi 1 liter.

Resep garam yang digunakan yaitu: 1) 9 gram Garam Biru BB, 2) 1 liter air. Proses melarutkannya yaitu 9 gram Garam Biru BB dimasukkan ke dalam

wadah kedua dan 1 liter air dituangkan kemudian diaduk-aduk sampai tercampur. Proses pencelupannya yaitu siswa mencelupkan kain kedalam bak pewarna yang berisi air dan telah diberi bubuk TRO \pm 1 sendok makan, lalu ditiriskan. Kemudian proses pencelupan ke dalam bak pewarna yaitu siswa menuangkan larutan pewarna naphtol kedalam bak pewarna pertama yang telah diberi air, dituangkan sebanyak $\frac{1}{3}$ liter, diaduk-aduk dengan tangan sampai pewarna tercampur dengan air. Serta larutan garam juga dituangkan sebanyak $\frac{1}{3}$ liter ke dalam bak pewarna kedua yang telah berisi air.

Langkah awal pencelupan yaitu kain dicelupkan kedalam bak pewarna pertama yang telah diberi larutan naphtol, diratakan dan dibolak-balik agar seluruh bagian kain benar-benar terkena pewarna naphtol, lalu ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan ke dalam bak pewarna kedua yang telah diberi larutan garam, diratakan dan dibolak-balik hingga seluruh bagian kain benar-benar merata terkena warna, lalu kain ditiriskan sampai air tidak menetes. Setelah itu larutan naphtol dituangkan lagi kedalam bak pewarna pertama sebanyak $\frac{1}{3}$ liter, dan larutan garam juga dituangkan $\frac{1}{3}$ liter kedalam bak pewarna kedua. Kemudian kain dicelup-celupkan kembali ke dalam bak pewarna pertama, dan kemudian dicelupkan ke dalam bak pewarna kedua. Proses pencelupan tersebut diulangi sampai tiga kali, agar hasil warna tampak maksimal. Setelah itu dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan di tempat teduh. Setelah kering, siswa menutup dengan malam pada seluruh motif-motif dan pada bagian tumpal yang terdapat pada bagian ujung kanan dan kiri stola.

Kemudian, siswa melakukan pewarnaan kembali dengan warna coklat tua yang dihasilkan juga dari naphtol, resep bahan pewarna naphtol yang digunakan yaitu 1) 3 gram Naphtol AS-LB, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter. Sedangkan resep garam yang dibutuhkan yaitu 1) 9 gram Garam Merah GG, 2) 1 liter air. Proses pelarutan warna dan langkah-langkah pencelupan warna sama seperti pewarnaan yang pertama. Setelah itu yaitu proses pelorodan, kain dicelup-celupkan ke dalam air mendidih sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih lalu diangin-anginkan di tempat yang teduh.

Proses finishingnya yaitu siswa mewolsum pada bagian tepi-tepi kain agar terlihat rapi dan tidak berserabut, kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri.



Gambar 37. **Motif-motif stola (Karya Nurul Ayuz Alfa Istiawati)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil goresan-goresan canting pada karya tersebut terlihat kurang rapi dan masih terdapat goresan yang *mbleber*. Goresan pada isen-isen juga terlihat kurang rapi, sehingga hasil karya kurang maksimal.

Motif yang diterapkan siswa antara lain adalah daun-daunan, bunga, kupu-kupu, dan kumbang. Motif-motif tersebut mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri. Kombinasi motif-motif yang diterapkan terlihat cukup bervariasi. Bentuk daun-daun yang unik dilengkapi dengan adanya bunga kecil, kupu-kupu, dan kumbang yang terdapat disekelilingnya. Isian daun-daun yaitu berupa cecek dan sawud, isian bunga berupa sawud, isian kupu-kupu berupa sisik melik, dan isian kumbang berupa sawud.

Warna yang digunakan yaitu coklat tua dan oranye. Coklat tua terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, sedangkan warna orange terdapat pada motif-motif yang dihasilkan juga dari warna naphtol. Pewarnaan pertama yaitu oranye dan kedua coklat tua.

Estetika pada karya tersebut terdapat pada motif-motif yang dihasilkan tersebut yaitu dari komposisi susunan penerapan antara daun-daunan, bunga, kupu-kupu, dan kumbang terlihat harmonis dan serasi. Karena menggambarkan seolah-olah kupu-kupu dan kumbang sedang beterbangan dan bermain-main diantara daun-daun dan bunga-bunga disekelilingnya. Estetika penggunaan kombinasi warna yang dihasilkan antara coklat tua dan orange, yaitu antara coklat tua dan orange terlihat serasi dan seimbang. Meskipun warna yang digunakan hanya dua macam, tetapi memberi kesan kalem, tidak mencolok, dan sudah terlihat menarik.

3. Stola Karya Mega Nur Puspita Ayu



Gambar 38. Stola (Karya Mega Nur Puspita Ayu)
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Gambar di atas adalah karya Mega Nur Puspita Ayu. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang mendalam, teknik yang digunakan dalam pembuatannya yaitu batik tulis. Tahap awal yang dilakukan oleh siswa adalah membuat pola, kemudian diterapkan pada kain, setelah itu siswa mulai nglowong menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif angsa, kupu-kupu, dan bunga, kemudian membatik isen-isen motif menggunakan canting cecek. Setelah semua terbatik, langkah selanjutnya yaitu diberi warna.

Pewarnaan yang pertama yaitu warna biru tua, yang dihasilkan dari bahan pewarna naphtol. Resep naphtol yang diperlukan yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-BO, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Proses melarutkan yaitu 3 gram Naphtol AS-BO dan 2 gram TRO dimasukkan ke dalam wadah mangkuk plastik, kemudian diberi air panas $\frac{1}{4}$ liter dan diberi 2 gram Kostik, diaduk sampai tercampur kemudian air dingin dituangkan sampai jumlah air menjadi 1 liter, dan diaduk-aduk kembali. Sedangkan resep garam yang dibutuhkan yaitu: 1) 9 gram Garam Biru B, 2) 1 liter air. Cara melarutkan yaitu 9 gram Garam Biru B dimasukkan ke dalam wadah ke dua kemudian 1 liter air dituangkan dan diaduk sampai benar-benar tercampur.

Prosesnya yaitu, siswa mencelupkan kain kedalam bak pewarna yang berisi air dan telah diberi bubuk TRO secukupnya, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna pertama yang berisi air yang telah diberi larutan warna naphthol $\frac{1}{3}$ liter, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Setelah itu kain dicelupkan ke dalam bak pewarna kedua yang telah diberi larutan garam $\frac{1}{3}$ liter, dibolak-balik dan diratakan, ditiriskan sampai air tidak menetes. Proses tersebut diulangi sampai tiga kali, sampai warna biru tua yang dihasilkan benar-benar terlihat tajam dan maksimal, ditiriskan lalu dibilas dengan air bersih, dan diangin-anginkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari. Setelah kering, siswa menutup pada bagian isen-isen bunga dan angsa dengan malam, diwarnai kembali dengan warna hitam, yang dihasilkan dari warna naphthol. Resep untuk menghasilkan warna hitam yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-OL, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Kemudian resep garam yang dibutuhkan yaitu: 1) 9 gram Garam Hitam B, 2) 1 liter air. Pelarutan kedua bahan pewarna tersebut dan proses pencelupan warna sama seperti pewarnaan yang pertama.

Langkah selanjutnya yaitu pelorodan, kain dicelup-celupkan pada air mendidih yang telah diberi soda abu \pm 1 sendok makan sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh. Setelah kering, siswa menutup bagian isen-isen cecek pada bunga dan angsa. Kemudian diwarnai kembali dengan warna kuning, yang dihasilkan dari pewarna naphthol, resep naphthol yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-G, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Dan resep garamnya yaitu: 1) 9 gram Garam

Kuning GC, 2) 1 liter air. Proses melarutkan dan pencelupan warna sama seperti pewarnaan yang pertama dan kedua. Setelah itu, mencanting dan menutup dengan malam pada bagian isen-isen kupu-kupu dan angsa.

Kemudian diwarnai kembali dengan warna krem yang dihasilkan dari pewarna indigosol. Resep yang diperlukan yaitu: 1) 2 gram Indigosol Yellow FGK, 2) 2 gram Indigosol Brown IRRD, 3) 6 gram Natrium Nitrit, 4) 1 liter air. Proses pelarutannya yaitu 2 gram Indigosol Yellow FGK dan 2 gram Indigosol Brown IRRD dimasukkan ke dalam wadah, kemudian diberi air dingin secukupnya, ditambah dengan air panas hingga jumlah air menjadi 1 liter diaduk dan diberi 6 gram Natrium Nitrit, diaduk-aduk sampai benar-benar tercampur. Proses pencelupannya yaitu, kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi TRO secukupnya lalu ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi larutan warna indigosol secukupnya, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Kemudian dijemur di bawah sinar matahari, dibolak balik sampai warna krem yang diinginkan benar-benar terlihat tajam dan maksimal. Dicelupkan lagi kedalam air yang telah diberi HCL 1 sendok makan, lalu dibilas dengan air bersih.

Langkah terakhir yaitu siswa melakukan pelorodan yang kedua, prosesnya pun sama seperti pelorodan yang pertama. Proses finishingnya yaitu mewolsum bagian pinggir kain agar terlihat rapi dan tidak berserabut, kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengambil dari buku motif-motif batik dan dari lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan sendiri.



Gambar 39. **Motif-motif stola (Karya Mega Nur Puspita Ayu)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil batikan pada karya tersebut terlihat kurang rapi. Masih terdapat sedikit goresan yang *mbleber* dan goresan canting pada isen-isen juga terlihat kurang rapi, sehingga hasilnya terlihat kurang maksimal.

Motif yang diterapkan yaitu angsa, kupu-kupu, dan bunga. Siswa mengambil dari buku motif-motif batik dan dari lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan sendiri. Penerapan motif terlihat cukup bervariasi, bentuk angsa yang saling memalingkan muka dilengkapi dengan adanya kupu-kupu dan bunga. Variasi isian pada angsa berupa cecek, sawud, dan ukel. Pada bunga berupa cecek dan sawud, sedangkan isian pada kupu-kupu yaitu sisik melik.

Warna yang digunakan antara lain adalah hitam, krem, kuning, dan biru tua. Warna hitam terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, krem terdapat pada seluruh goresan motif-motif yang dihasilkan dari warna indigosol, kuning terdapat pada isen-isen yang dihasilkan dari warna naphtol, sedangkan biru tua juga terdapat pada isen-isen yang dihasilkan dari warna

naphtol. Pewarnaan yang pertama yaitu biru tua, kedua hitam, ketiga kuning, dan keempat krem.

Estetika yang terdapat pada karya tersebut yaitu dari motif-motif yang dihasilkan dari komposisi susunan motif yang diterapkan antara angsa, kupu-kupu, dan bunga terlihat serasi. Karena pada karya tersebut menggambarkan kehidupan makhluk hidup di alam sekitar. Yaitu motif angsa yang seolah-olah terlihat hidup diantara tumbuhan dan kupu-kupu yang akan hinggap di atas bunga. Estetika warna yang dihasilkan yaitu penggunaan warna hitam, krem, kuning, dan biru tua yang terlihat harmonis, serasi, dan seimbang. Mempunyai kesan tampak kalem, menarik, dan tidak mencolok.

4. Stola Karya Ria Setyaningsih



Gambar 40. **Stola (Karya Ria Setianingsih)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Tahap pertama yang dilakukan siswa dalam pembuatan karya stola di atas adalah membuat pola dikertas kalkir, kemudian diterapkan pada kain sesuai ukuran stola, selanjutnya siswa mulai membatik menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif bunga, setelah itu ngisen-iseni motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yaitu proses pewarnaan.

Pewarnaan yang pertama yaitu warna merah, yang dihasilkan dari bahan pewarna naphthol. Untuk menghasilkan warna merah, resep naphtholnya yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Cara melarutkannya yaitu 3 gram Naphtol AS dan 2 gram TRO dimasukkan ke dalam wadah kemudian diberi air panas $\frac{1}{4}$ liter, ditambahkan 2 gram Kostik, diaduk-aduk hingga tercampur, kemudian diberi air dingin sampai jumlah air menjadi 1 liter. Resep garamnya yaitu 1) 9 gram Garam Merah B, Cara melarutkan garam yaitu 9 gram Garam Merah B dimasukkan ke dalam wadah kedua kemudian diberi 1 liter air dingin ke dalamnya, diaduk hingga tercampur.

Proses pencelupannya yaitu, mula-mula kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO, direndam selama ± 5 lima menit, lalu ditiriskan. Sambil menunggu rendaman, siswa menuangkan larutan pewarna naphthol $\frac{1}{3}$ liter kedalam bak pewarna pertama yang telah diisi air secukupnya. Larutan garam tadi juga dituangkan $\frac{1}{3}$ liter ke dalam bak pewarna kedua yang telah berisi air. Kemudian kain dicelupkan ke dalam bak pewarna pertama, kain diratakan dan dibolak-balik, setelah itu dicelupkan ke dalam bak pewarna kedua diratakan dan dibolak-balik hingga kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Proses tersebut diulangi sampai tiga kali, agar warna merah yang dihasilkan benar-benar terlihat tajam, ditiriskan dan dibilas dengan air bersih, lalu diangin-anginkan di tempat yang teduh.

Setelah itu proses pelorodan, kain dicelup-celupkan pada air mendidih yang telah diberi soda abu ± 1 sendok makan, dicelup-celupkan dengan bantuan bambu sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan

dijemur di tempat yang teduh. Setelah kering, siswa menutup pada bagian isen-isen cecek pada bunga dan tumpal yang terdapat pada bagian ujung kanan dan kiri stola. Kemudian diwarnai kembali dengan warna kuning, yang dihasilkan dari pewarna naphthol. Resep naphtholnya yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-G, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Resep garamnya: 1) 9 gram Garam Oranye GL, 2) 1 liter air. Proses pelarutan dan pencelupannyapun sama seperti pewarnaan yang pertama. Setelah itu, pada bagian isen-isen sawud pada bunga ditutup dengan malam.

Kemudian diwarnai kembali dengan warna pink, yang juga dihasilkan dari bahan pewarna naphthol, resep naphthol yang diperlukan yaitu: 1) 2 gram Naphtol AS-D, 2) 2 gram Kostik, 3) 2 gram TRO, 4) 1 liter air. Resep garamnya yaitu: 1) Garam Oranye GC, 2) 1 liter air. Proses pelarutan dan proses pencelupannya sama seperti pewarnaan yang pertama dan kedua. Langkah terakhir yaitu pelorodan yang kedua, prosesnya sama seperti pelorodan yang pertama. Finishingnya yaitu siswa mewolsum bagian tepi kain agar terlihat rapi dan tidak berserabut, kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengambil dari buku motif-motif batik dan lingkungan sekitar atau alam yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa.



Gambar 41. **Motif-motif stola (Karya Ria Setianingsih)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil goresan-goresan canting pada karya tersebut terlihat rapi dan tidak terdapat goresan yang *mbleber*. Goresan canting pada isen-isen juga terlihat rapi dan tidak berantakan, sehingga hasil karya sudah terlihat cukup maksimal dan tampak menarik.

Motif yang diterapkan oleh siswa yaitu bunga-bunga. Siswa mengambil dari buku motif-motif batik dan dari lingkungan sekitar atau dari alam dan kemudian dikembangkan sendiri. Motif yang diterapkan terdapat dua jenis bunga dengan bentuk yang berbeda, disusun secara beraturan dan selang-seling. Bentuk bunga yang pertama tidak diberi ukel dan pada bagian tengah diberi isian berupa mlinjon, sedangkan bentuk bunga yang kedua diberi tambahan ukel dan pada bagian tengah bunga diberi isian berupa ceplok. Variasi isian bunga yaitu berupa cecek dan sawud.

Warna yang digunakan antara lain adalah merah, kuning, dan pink. Warna merah terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, pink terdapat pada goresan motif-motif yang dihasilkan dari warna naphtol, dan warna

kuning terdapat pada isen-isen yang juga dihasilkan dari warna naphtol. Penggunaan warna yang pertama yaitu merah, kedua kuning, dan ketiga pink.

Estetika terdapat pada motif-motif yang dihasilkan dari komposisi susunan penerapannya yang tertata secara beraturan terlihat indah dan menarik. Estetika warna yang di gunakan antara merah, pink, dan kuning cukup beragam dan harmonis. Karena warna merah terlihat serasi dipadukan dengan pink dan kuning yang warnanya berkesan cerah.

5. Stola Karya Vanni Arista



Gambar 42. **Stola (Karya Vanni Arista)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Gambar di atas adalah karya Vanni Arista. Tahap awal yang dilakukan siswa adalah membuat pola, kemudian diterapkan pada kain, baru kemudian siswa mulai nglowong menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif garuda, bunga, dan daun, setelah itu ngisen-iseni motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yaitu pewarnaan.

Pewarnaan yang pertama yaitu merah, dihasilkan dari bahan pewarna naphtol. Resep naphtolnya yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-BO, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Sedangkan resep garamnya: 1) 9 gram Garam Merah GG, 2) 1 liter air dingin. Urutan melarutkan naphtol yaitu 3 gram Naphtol AS-BO dan 2 gram TRO dimasukkan kedalam wadah pertama, ditambahkan ke dalamnya

$\frac{1}{4}$ liter air panas, diaduk-aduk, kemudian diberi 2 gram Kostik, diaduk kembali sampai tercampur, ditambahkan air dingin secukupnya sampai jumlah air menjadi 1 liter. Dan urutan melarutkan garam yaitu 9 gram Garam Merah GG dimasukkan ke dalam wadah kedua, ditambahkan 1 liter air dingin, diaduk-aduk hingga benar-benar tercampur.

Proses pencelupannya yaitu, kain dicelup-celupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna pertama yang telah berisi air dan diberilarutan naphtol sebanyak $\frac{1}{3}$ liter, diratakan sampai seluruhnya benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Langkah selanjutnya kain dicelupkan kedalam bak pewarna kedua yang telah diberi larutan garam $\frac{1}{3}$ liter, diratakan dan dibolak-balik hingga merata. Diulangi sampai tiga kali sampai warna merah yang dihasilkan benar-benar maksimal, lalu ditiriskan dan dibilas dengan air bersih, kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh. Setelah itu, siswa melakukan pelorodan, prosesnya kain dicelup-celupkan ke dalam air mendidih yang telah diberi soda abu sebanyak kurang lebih 1 sendok makan, sampai malam benar-benar hilang dan terkelupas, kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh.

Langkah selanjutnya, siswa mencanting atau menutup dengan malam secara selang-seling menggunakan canting tembok. Setelah itu diwarnai kembali dengan warna biru muda, yang dihasilkan dari pewarna indigosol. Resep bahan pewarna indigosol yang dibutuhkan yaitu: 1) 3 gram Indigosol Blue O6B, 2) 6 gram Natrium Nitrit, 3) 1 liter air. Cara melarutkan yaitu 3 gram Indigosol Blue O6B dimasukkan ke dalam wadah dan diberi air dingin kurang lebih $\frac{1}{4}$ liter, dan

diberi air panas secukupnya hingga jumlah air menjadi 1 liter hingga jumlah air menjadi 1 liter ditambahkan 6 gram Natrium Nitrit, diaduk-aduk hingga benar-benar tercampur.

Proses pencelupannya yaitu, kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi TRO, lalu ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi air dan telah diberi larutan pewarna indigosol secukupnya, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Setelah itu, kain dijemur dibawah sinar matahari, dibolak-balik sampai warna biru yang diinginkan benar-benar terlihat tajam dan ditunggu sampai kain kering. Kemudian kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi HCL secukupnya, lalu dibilas dengan air bersih

Finishingnya yaitu mewolsum bagian tepi kain agar terlihat rapi dan tidak berserabut, kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa.



Gambar 43. **Motif-motif stola (Karya Vanni Arista)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil batikan tampak kurang rapi dan sedikit patah-patah. Goresan canting pada isen-isen juga terlihat kurang rapi, sehingga hasilnya tampak kurang maksimal.

Motif-motif yang diterapkan oleh siswa antara lain yaitu garuda, bunga-bunga, dan daun. Mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri. Kombinasi penerapan motif terlihat cukup bervariasi. Bentuk garuda yang indah, dilengkapi dengan adanya motif bunga-bunga dan daun yang terdapat disekelilingnya. Isian pada garuda yaitu berupa sawud yang terdapat pada ekor dan pada sayap garuda diblok di bagian dalam. Isian pada bunga yaitu berupa sawud dan bulatan yang diberi cecek, dan isian pada daun yaitu berupa sawud.

Warna yang digunakan oleh siswa adalah merah dan biru. Pewarnaan dibuat seling-seling, merah dan biru dihasilkan dari warna naphthol. Proses pewarnaan yang digunakan pertama yaitu merah dan kedua biru. Estetika motif-motif yang dihasilkan terdapat pada komposisi susunan penerapan motif cukup serasi. Karena burung garuda seolah-olah terlihat hidup diantara tumbuhan bunga dan daun-daun yang ada disekelilingnya, sehingga menggambarkan kehidupan burung dan tumbuh-tumbuhan di alam sekitar. Estetika penggunaan warna yang dihasilkan dari merah dan biru terlihat cukup serasi. Proses pewarnaan yang dibuat selang-seling, sehingga terlihat lebih menarik.

6. Stola Karya Dessy Anggita Sari



Gambar 44. **Stola (Karya Dessy Anggita Sari)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Teknik yang digunakan oleh siswa dalam pembuatan stola tersebut adalah batik tulis. Awal pengerjaan yang dilakukan siswa adalah pembuatan pola pada kertas, kemudian diterapkan pada kain, baru kemudian siswa mulai membatik atau nglowong menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif burung merpati, bunga, dan daun, setelah itu membatik isen-isen motif menggunakan canting cecek. Setelah semua terbatik, langkah selanjutnya yaitu proses pewarnaan.

Warna yang pertama yaitu biru muda yang dihasilkan dari pewarna indigosol, resep indigosol yang dibutuhkan untuk menghasilkan warna biru yaitu: 1) 3 gram Indigosol Blue O4B, 2) 6 gram Natrium Nitrit, 3) 1 liter air. Langkah-langkah melarutkannya yaitu 3 gram Indigosol Blue O4B dilarutkan dengan air dingin $\frac{1}{4}$ liter kedalam wadah, diaduk hingga tercampur, dan diberi air panas hingga menjadi 1 liter, kemudian ditambah 6 gram Natrium Nitrit, diaduk-aduk kembali. Proses pencelupannya yaitu, kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO secukupnya, lalu ditiriskan. Kemudian siswa mencelupkan kedalam bak pewarna berisi air yang telah diberi larutan pewarna indigosol, diratakan sampai seluruhnya benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan, kemudian

dijemur di bawah sinar matahari, dibolak balik sampai warna biru yang diinginkan benar-benar terlihat tajam dan ditunggu sampai kain kering. Setelah itu dicelupkan kedalam air yang telah diberi HCL secukupnya, lalu dibilas dengan air bersih. Jika warna kurang maksimal, maka pewarnaan dapat diulangi lagi.

Kemudian pada bagian daun-daun, bunga, dan isen-isen pada burung garuda dicanting atau ditutup dengan malam. Selanjutnya yaitu pewarnaan yang kedua, yaitu warna coklat tua yang dihasilkan dari pewarna naphtol. Resep naphtol yang digunakan yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-LB, 2) 2 gram bubuk TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. 3 gram Naphtol AS-LB dan 2 gram bubuk TRO dimasukkan ke dalam wadah pertama, diberi $\pm \frac{1}{4}$ liter air panas ditambah dengan 2 gram Kostik, diaduk-aduk hingga merata. Resep garam yang dibutuhkan yaitu: 1) 9 gram Garam Merah B, 2) 1 liter air dingin, resep garam tersebut dimasukkan ke dalam wadah kedua dan diaduk-aduk hingga larutan tercampur.

Langkah-langkah pencelupannya yaitu, kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubukTRO ± 1 sendok makan, direndam selama 5 menit lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna pertama berisi air yang telah diberi larutan pewarna naphtol $\frac{1}{3}$ liter, diratakan dan dibolak-balik, lalu ditiriskan. Lalu kain dicelup-celupkan ke dalam bak pewarna kedua berisi air secukupnya dan telah diberi larutan garam $\frac{1}{3}$ liter, kain dibolak-balik dan diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna. Kemudian bak pewarna pertama diberi larutan naphtol lagi sebanyak $\frac{1}{3}$ liter, dan bak pewarna kedua juga diberi larutan pewarna garam $\pm \frac{1}{3}$ liter, kain dicelupkan kembali ke dalam bak pewarna pertama dan bak pewarna kedua. Proses ini diulangi sampai tiga kali,

agar warna coklat tua yang dihasilkan benar-benar maksimal, lalu ditiriskan sampai air tidak menetes selanjutnya dibilas dengan air bersih, dan dijemur di tempat yang teduh, atau dengan cara diangin-anginkan saja.

Proses finishingnya yaitu siswa mewolsom bagian pinggir atau tepi-tepi kain agar terlihat rapi, kemudian disetrika sampai halus dan dilipat dengan rapi. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengambil dari buku motif-motif batik dan lingkungan sekitar atau alam yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa.



Gambar 45. Motif-motif stola (Karya Dessy Anggita Sari)
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil goresan-goresan canting terlihat kurang rapi dan sedikit patah-patah. Hasil goresan pada isen-isen juga terlihat kurang rapi, sehingga hasil karya kurang terlihat maksimal dan belum mendekati sempurna.

Motif-motif yang diterapkan oleh siswa diantaranya yaitu burung merpati, daun-daun, dan bunga. Mengambil dari lingkungan sekitar atau dari alam, yang kemudian dikembangkan sendiri. Kombinasi motif yang diterapkan terlihat cukup bervariasi. Bentuk burung merpati yang indah dan menarik, dikombinasikan

dengan adanya daun-daun dan bunga yang terdapat disekitarnya. Isian yang terdapat pada burung merpati yaitu berupa cecek dan sawud dibagian badan, dan pada sayap merpati diblok di bagian dalam. Bagian daun tidak diberi isen-isen, tetapi diberi tambahan berupa ukel, dan isian pada bunga berupa sawud.

Warna yang digunakan adalah coklat tua dan biru muda. Coklat tua terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, sedangkan biru muda terdapat pada motif-motif yang dihasilkan dari warna indigosol. Proses pewarnaan yang digunakan pertama yaitu biru muda dan kedua coklat tua.

Estetika pada karya tersebut terdapat pada motif-motif yang dihasilkan dari komposisi susunan penerapan antara burung merpati, daun-daun, dan bunga terlihat harmonis dan serasi. Burung merpati yang tampak sedang berhadapan., menggambarkan seolah-olah sedang bermain-main diantara daun-daun dan bunga yang ada disekelilingnya. Estetika penggunaan warna antara coklat tua dan biru muda terlihat harmonis dan seimbang. Karena coklat tua yang cenderung gelap dipadukan dengan warna biru muda yang berkesan cerah, menjadi seimbang.

7. Stola Karya Tri Indrawati



Gambar 46. **Stola (Karya Tri Indrawati)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang mendalam, teknik yang digunakan dalam pembuatan karya stola tersebut adalah batik tulis. Tahap awal

yang dilakukan oleh siswa adalah pembuatan pola atau memola, kemudian diterapkan pada kain, baru kemudian mulai membatik menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif bunga, setelah itu membatik isen-isen atau ngisen-iseni motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yang dilakukan siswa yaitu pewarnaan.

Pewarnaan yang pertama yaitu warna biru tua, yang dihasilkan dari pewarna naphtol. Resep naphtol yang diperlukan yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Resep garam yang diperlukan yaitu: 1) 9 gram Garam Biru B, 2) 1 liter air. Proses pelarutan naphtol yaitu, 3 gram Naphtol AS dan 2 gram TRO dilarutkan dengan air panas kurang lebih $\frac{1}{4}$ liter ke dalam wadah, ditambahkan 2 gram Kostik ke dalamnya, diaduk-aduk hingga merata kemudian ditambah air dingin sampai jumlah air seluruhnya 1 liter. Sedangkan proses pelarutan garam yaitu 9 gram Garam Biru B dilarutkan dengan 1 liter air ke dalam wadah kedua, diaduk-aduk hingga rata.

Langkah pencelupannya yaitu kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO secukupnya, lalu ditiriskan. Kemudian siswa menuangkan larutan naphtol kedalam bak pewarna pertama sebanyak kurang lebih $\frac{1}{3}$ liter yang telah berisi air, dan menuangkan larutan garam $\pm \frac{1}{3}$ liter ke dalam bak pewarna kedua. Diaduk-aduk hingga bahan pewarna tercampur dengan air. Langkah selanjutnya, kain dicelupkan kedalam bak pewarna pertama yang telah diberi larutan pewarna naphtol, diratakan lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan ke dalam bak pewarna kedua yang telah diberi larutan garam, diratakan dan dibolak-balik sampai seluruh kain benar-benar terkena warna. Proses pencelupan tersebut

diulangi sampai tiga kali, agar warna biru tua yang dihasilkan benar-benar terlihat tajam dan maksimal, lalu ditiriskan dan dibilas dengan air bersih, dan dijemur di tempat yang teduh.

Setelah kering, bagian isen-isen cecek pada bunga dan tumpal yang terdapat pada bagian ujung kanan dan kiri stola ditutup dengan malam, diwarnakan kembali dengan warna hitam, yang dihasilkan dari pewarna naphthol. Resep naphthol yang dibutuhkan untuk menghasilkan warna hitam yaitu 1) 3 gram Naphthol AS-BO, 2) 2 gram Kostik, 3) 2 gram TRO, dan 4) 1 liter air. Resep garam yang dibutuhkan yaitu 9 gram Garam Hitam B dan 1 liter air. Cara melarutkan dan proses pencelupannya pun sama seperti pewarnaan yang pertama.

Langkah selanjutnya yaitu proses pelorodan, kain dicelup-celupkan ke dalam air mendidih yang telah diberi bubuk soda abu secukupnya, dicelup-celupkan sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh. Setelah kering, siswa menutup dengan malam pada bagian isen-isen cecek pada bunga. Kemudian diwarnakan kembali dengan warna kuning, yang dihasilkan dari pewarna naphthol, resep naphtholnya: 1) 3 gram Naphthol AS-G, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Resep garam yang diperlukan yaitu: 1) 9 gram Garam Merah GG, 2) 1 liter air. Proses pelarutan warna dan proses pencelupan sama seperti pewarnaan yang pertama dan kedua. Setelah itu, bagian isen-isen sawud, bulatan, dan ukel pada bunga ditutup dengan malam.

Kemudian siswa mewarna kembali dengan warna krem, yang dihasilkan dari pewarna indigosol. Resep bahan pewarna indigosol yaitu: 1) 2 gram Indigosol Yellow IGK, 2) 2 gram Indigosol Brown IRRD, 3) 6 gram Nitrit, 4) 1 liter air. Untuk melarutkan yaitu 2 gram Indigosol Yellow IGK dan 2 gram Indigosol Brown IRRD dimasukkan ke dalam wadah, lalu diberi air dingin secukupnya, lalu diberi air panas sampai jumlah air seluruhnya menjadi 1 liter, ditambah dan 6 gram Nitrit, diaduk hingga merata. Proses pencelupannya yaitu, kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO secukupnya, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna berisi air yang telah diberi larutan pewarna indigosol secukupnya, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Kemudian dijemur di bawah sinar matahari, dibolak balik sampai warna krem yang diinginkan benar-benar terlihat tajam dan maksimal. Langkah selanjutnya kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi HCL secukupnya, lalu dibilas dengan air bersih.

Langkah terakhir yaitu pelorodan yang kedua, prosesnya sama seperti pelorodan yang pertama. Proses finishing yang dilakukan siswa yaitu mewolsum bagian tepi-tepi kain agar terlihat rapi, kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa.



Gambar 47. **Motif-motif stola (Karya Tri Indrawati)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil batikan atau goresan-goresan canting pada karya tersebut terlihat cukup rapi dan tidak terdapat goresan yang *mbleber*. Hasil goresan canting pada isen-isen juga terlihat cukup rapi, dan hasilnya pun tampak cukup maksimal.

Motif yang dihasilkan yaitu bunga yang disusun secara beraturan. Motif tersebut melihat dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri. Motif yang diterapkan hanya terdapat dua jenis bunga yang berbeda, disusun secara beraturan dan seling-seling. Bentuk bunga yang pertama yaitu berupa kawung yang diberi persegi panjang yang menyilang ditengahnya, dengan isian cecek, sawud, dan ukel. Sedangkan bentuk bunga yang kedua yaitu hanya kawung yang diberi isian sawud, bulatan, dan mlinjon ditengahnya.

Warna yang digunakan adalah hitam, krem, kuning, dan biru. Hitam terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, krem terdapat pada goresan-goresan motif yang dihasilkan dari warna indigosol, kuning terdapat pada isen-isen bunga yang dihasilkan dari warna naphtol, dan biru terdapat pada

motif tumpal dan isen-isen yang dihasilkan dari warna naphtol. Pewarnaan yang pertama yaitu biru tua, kedua hitam, ketiga kuning, dan keempat krem.

Estetika yang terdapat pada karya tersebut yaitu dari motif-motif yang dihasilkan, komposisi penerapannya terlihat harmonis dan serasi. Karena penataannya yang teratur dan simetris terlihat lebih menarik. Estetika warna yang digunakan yaitu penggunaan warna hitam, krem, kuning, dan biru tua yang terlihat harmonis, serasi, dan seimbang. Mempunyai kesan kalem dan tidak mencolok.

8. Stola Karya Riki Suminar



Gambar 48. **Stola (Karya Riki Suminar)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Tahap awal yang dilakukan siswa dalam pembuatan stola tersebut yaitu membuat pola, kemudian diterapkan pada kain, baru kemudian siswa mulai membatik menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif ikan wader, bunga, dan daun-daun, setelah itu siswa membatik bagian isen-isen motif dan cecek tiga yang terdapat pada dasaran motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yaitu di warna.

Pewarnaan yang pertama yaitu warna merah, yang dihasilkan dari pewarna naphtol. Resep naphtol yang dibutuhkan yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-D, 2) 2

gram Kostik, 3) 2 gram TRO, dan 4) 1 liter air. Resep garamnya antara lain yaitu: 9 gram Garam Merah B dan 1 liter air. Cara melarutkan naphtol yaitu 3 gram Naphtol AS-Ddan 2 gram TRO dilarutkan dengan air panas ke dalam wadah, ditambah 2 gram Kostik, diaduk sampai rata, ditambah air dingin hingga jumlah air menjadi 1 liter. Untuk melarutkan garam yaitu 9 gram Garam Merah B dilarutkan dengan 1 liter air, diaduk hingga benar-benar tercampur.

Langkah-langkah pencelupannya yaitu, mula-mula siswa mencelupkan kain kedalam air yang telah diberi TRO secukupnya, selama kurang lebih 5 menit, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi larutan pewarna naphtol secukupnya, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Selanjutnya kain dicelupkan ke dalam bak pewarna kedua, kain dibolak-balik dan diratakan hingga semua bagian kain terkena warna. Pencelupan diulangi sampai tiga kali, lalu ditiriskan hingga air benar-benar tidak menetes, lalu dibilas dengan air bersih, kemudian dijemur di tempat yang teduh. Setelah kering, bagian isen-isen cecek pada ikan wader, bunga, daun-daun ditutup dengan malam dan pada dasaran tumpal yang terdapat pada bagian ujung kanan dan kiri stola diblok dengan malam menggunakan canting tembok.

Langkah selanjutnya yang dilakukan siswa yaitu pewarnaan yang kedua, yaitu warna coklat tua yang juga dihasilkan dari pewarna naphtol. Resep naphtol: 1) 3 gram Naphtol AS-LB, 2) 2 gram Kostik, 3) 2 gram TRO, dan 4) 1 liter air. Resep garam: 9 gram Garam Oranye GC dan 1 liter air. Pelarutan warna dan proses pencelupannya sama seperti pewarnaan yang pertama. Kemudian proses pelorodan, kain dicelup-celupkan ke dalam air mendidih yang sudah dicampur

dengan bubuk soda abu \pm 1 sendok makan, proses pencelupan dibantu dengan bambu sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh.

Setelah itu pewarnaan yang ketiga, yaitu warna biru muda yang dihasilkan dari warna indigosol. Resep bahan pewarna indigosol: 1) 3 gram Indigosol Blue O4B, 2) 6 gram Nitrit, dan 3) 1 liter air. Proses melarutkannya yaitu 3 gram Indigosol Blue O4B dilarutkan dengan air dingin sebanyak kurang lebih $\frac{1}{4}$ liter ke dalam wadah, kemudian diberi air panas sampai jumlah air 1 liter. Ditambahkan kedalamnya 6 gram Nitrit, diaduk-aduk hingga merata. Setelah itu larutan warna dituangkan ke dalam bak pewarna berisi air, dituangkan sebanyak kurang lebih satu per tiga liter. Kemudian kain dicelupkan kedalam bak air yang telah diberi TRO secukupnya, direndam selama \pm 5 menit, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi larutan indigosol secukupnya, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Setelah itu kain dijemur di bawah sinar matahari, dibolak-balik sampai warna biru yang diinginkan terlihat tajam, ditunggu sampai kain kering. Langkah berikutnya kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi HCL \pm 1 sendok, lalu dibilas dengan air bersih.

Proses finishingnya yaitu mewolsom bagian tepi-tepi kain agar tampak rapi dan tidak berserabut, kemudian kain disetrika sampai halus. Ide dasar siswa menerapkan motif-motif pada karya tersebut yaitu mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa.



Gambar 49. **Motif-motif stola (Karya Riki Suminar)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil batikan pada karya tersebut terlihat cukup rapi dan tidak terdapat goresan yang *mbleber*. Hasil goresan canting pada isen-isen juga terlihat cukup rapi, sehingga hasilnya pun cukup maksimal.

Motif-motif yang diterapkan yaitu ikan wader, bunga, dan daun-daun. Siswa mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri. Kombinasi motif yang diterapkan terlihat bervariasi, bentuk ikan koki yang indah dan menarik dikombinasikan dengan daun-daun disekelilingnya, dilengkapi dengan bunga matahari. Variasi isian ikan wader yaitu berupa sisik melik yang berada dibadannya, sawud dan cecek yang berada disirip dan ekornya. Isian pada daun diblok di bagian dalam, serta isian pada bunga berupa cecek dan ukel.

Warna yang digunakan adalah coklat tua, biru muda, dan merah. Coklat tua terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, biru muda terdapat pada goresan-goresan motif yang dihasilkan dari warna indigosol, dan merah terdapat pada motif tumpal (segitiga) yang berada di ujung kanan dan kiri

stola, dihasilkan dari warna naphtol. Penggunaan warna yang pertama yaitu merah, kedua coklat tua, dan ketiga biru muda.

Estetika motif-motif yang dihasilkan dari komposisi susunan penerapan antara ikan wader, bunga, dan daun-daun terlihat harmonis dan serasi. Ikan wader terlihat sedang berenang-renang dan bermain diantara daun-daun dan bunga yang ada disekelilingnya. Estetika kombinasi warna yang dihasilkan terlihat harmonis dan serasi. Karena warna coklat tua pada dasaran motif terlihat serasi dipadukan dengan warna biru muda yang berkesan cerah. Sehingga goresan-goresan canting terlihat lebih menarik.

9. Stola Karya Puji Lestari



Gambar 50. **Stola (Karya Puji Lestari)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang mendalam, teknik yang digunakan oleh siswa dalam pembuatan karya batik tersebut adalah batik tulis. Awal mula yang dilakukan adalah pembuatan pola, kemudian menerapkan pada kain, baru kemudian mulai membatik menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif burung garuda, bunga, dan daun-daun, setelah itu siswa membatik isen-isen motif dan cecek yang terdapat pada dasaran motif

menggunakan cangkir kecil. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh siswa yaitu memberi warna.

Pewarnaan yang pertama yaitu merah, yang dihasilkan dari pewarna naphthol. Resep naphthol yang diperlukan yaitu: 1) 3 gram Naphthol AS-BO, 2) 2 gram TRO, 3) 2 gram Kostik, 4) 1 liter air. Resep garamnya: 9 gram Garam Oranye GC dan 1 liter air. Cara melarutkan naphthol yaitu 3 gram Naphthol AS-BO dan 2 gram TRO dimasukkan ke dalam wadah, kemudian diberi air panas kurang lebih seperempat liter, diaduk dan segera ditambahkan 2 gram Kostik, diaduk-aduk kembali dan ditambah air dingin kedalamnya sampai jumlah air menjadi 1 liter. Dan cara melarutkan garam yaitu 9 gram Garam Oranye GC dimasukkan kedalam wadah lain dan dilarutkan dengan 1 liter air.

Prosesnya yaitu, kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi TRO secukupnya lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi larutan bahan pewarna naphthol $\frac{1}{3}$ liter, diratakan dan kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi larutan garam secukupnya, diratakan dan dibolak-balik sampai seluruh kain benar-benar terkena pewarna, lalu ditiriskan. Proses tersebut diulangi sampai tiga kali, agar warna merah terlihat tajam, lalu ditiriskan dan dibilas dengan air bersih, setelah itu dijemur di tempat yang teduh atau dengan diangin-anginkan. Selanjutnya yaitu proses pelorotan, kain dicelup-celupkan kedalam air mendidih yang telah ditambah dengan 1 sendok soda abu sampai malam pada kain benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh.

Langkah selanjutnya yaitu pewarnaan yang kedua, yaitu warna biru muda yang dihasilkan dari pewarna indigosol. Prosesnya yaitu dicolet, resepnya yaitu: 1) 3 gram Indigosol Blue O6B, 2) 6 gram Nitrit, 3) $\frac{1}{4}$ liter air. Pertama-tama 3 gram Indigosol Blue O6B dimasukkan ke dalam mangkuk plastik, diberi air dingin secukupnya, diaduk-aduk sampai semua tercampur, lalu diberi air panas sampai jumlah air menjadi $\frac{1}{4}$ liter, dan ditambah dengan 6 gram Nitrit, diaduk kembali. Lalu pewarna indigosol dioleskan pada kain secara selang-seling menggunakan kuas. Setelah selesai, siswa menjemur kain di bawah sinar matahari, dibolak balik sampai warna benar-benar terlihat tajam, ditunggu sampai kain kering. Kemudian kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi HCL secukupnya, lalu dibilas dengan air bersih.

Proses finishingnya yaitu mewolsum bagian pinggir kain agar terlihat rapi dan tidak berserabut , kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri.



Gambar 51. **Motif-motif stola (Karya Puji Lestari)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil goresan-goresan canting pada karya tersebut terlihat cukup rapi dan tidak terdapat goresan yang mbeber. Goresan canting pada isen-isen juga terlihat rapi, sehingga karya yang dihasilkan terlihat cukup maksimal.

Motif yang diterapkan yaitu garuda, bunga, dan daun. Siswa mengambil dari buku motif-motif batik yang kemudian dikembangkan sendiri. Kombinasi motif terlihat bervariasi, hampir sama seperti karya 5 Gambar 42, yaitu penerapan motif garuda, bunga, dan daun. Tetapi bentuk garuda disini berbeda dibanding pada karya 5 Gambar 42. Bentuk garuda yang indah, dilengkapi dengan adanya motif bunga-bunga dan daun yang terdapat disekelilingnya. Isian burung garuda berupa sawud dan cecek yang terdapat pada ekor, sedangkan pada sayap garuda diblok dibagian dalam. Isian pada bunga berupa sawud dan cecek, serta pada daun tidak diberi isian. Warna yang digunakan adalah merah dan biru. Pewarnaan dibuat selang-seling, merah dan biru dihasilkan dari warna naphtol. Proses pewarnaan yang digunakan pertama yaitu merah dan kedua biru.

Estetika motif-motif pada karya tersebut dihasilkan dari komposisi susunan penerapan motif cukup serasi. Karena burung garuda seolah-olah terlihat sedang hinggap dan bermain-main diantara tumbuhan bunga dan daun-daun yang ada disekelilingnya. Sehingga menggambarkan kehidupan burung dan tumbuh-tumbuhan di alam sekitar. Estetika penggunaan warna yang dihasilkan sama seperti karya 5 Gambar 42, yaitu penggunaan warna merah dan biru terlihat cukup serasi. Proses pewarnaan yang dibuat selang-seling terlihat lebih menarik.

10. Stola Karya Lutfi Taufiq



Gambar 52. **Stola (Karya Luthfi Taufiq)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Karya stola pada gambar di atas adalah karya Luthfi Taufika. Langkah pertama yang dilakukan siswa adalah membuat pola, kemudian diterapkan pada kain ukuran stola, lalu kemudian siswa mulai nglowong menggunakan canting klowong pada seluruh motif-motif bunga sepatu, dan daun-daun, setelah itu membatik isen-isen motif dan cecek yang terdapat pada dasaran motif menggunakan canting cecek. Setelah semua selesai dibatik, langkah selanjutnya yaitu proses pewarnaan.

Pewarnaan yang pertama yaitu hijau, yang dihasilkan dari pewarna indigosol. Resep yang diperlukan yaitu: 1) 2 gram Indigosol Green BF, 2) 1 gram Indigosol Yellow FGK, 3) 6 gram Nitrit, dan 4) 1 liter air. Pelarutannya yaitu 2 gram Indigosol Green BF, dan 1 gram Indigosol Yellow FGK dimasukkan kedalam wadah, lalu diberi air dingin secukupnya, diaduk dan ditambah air panas sampai menjadi 1 liter, dan ditambah 6 gram Natrium Nitrit, diaduk kembali hingga merata. Proses mencelupkan kain yaitu, mula-mula kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi TRO terlebih dahulu, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah diberi larutan warna indigosol, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan, setelah

itu kain dijemur di bawah sinar matahari, dibolak balik sampai warna terlihat tajam, ditunggu sampai kain kering. Selanjutnya kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi cairan HCL kurang lebih sebanyak 1 sendok makan, lalu dibilas dengan air bersih.

Kemudian siswa menutup bagian daun-daun, diwarna lagi dengan warna coklat tua yang dihasilkan dari pewarna naphtol. Resep naphtolnya yaitu: 1) 3 gram Naphtol AS-LB, 2) 2 gram TRO, 3) 3 gram Kostik, 4) 1 liter air. Resep garamnya yaitu: 9 gram Garam Merah R dan 1 liter air. Proses melarutkan naphtol yaitu 3 gram Naphtol AS-LB dan 2 gram TRO dimasukkan kedalam wadah dilarutkan dengan air panas kemudian ditambah dengan 3 gram Kostik, diaduk dan ditambah air dingin sampai jumlah air 1 liter. Proses melarutkan garam yaitu 9 gram Garam Merah R dilarutkan dengan 1 liter air dingin kedalam wadah lainnya.

Langkah pencelupankain yaitu dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna yang telah berisi air dan dicampur dengan $\frac{1}{3}$ liter larutan naphtol, diratakan lalu ditiriskan. Langkah berikutnya kain dicelupkan kedalam bak pewarna kedua yang telah dicampur dengan larutan garam $\frac{1}{3}$ liter, diratakan dan kain dibolak-balik sampai semua bagian kain terkena warna, dan ditiriskan. Setelah itu, larutan naphtol dituangkan lagi $\frac{1}{3}$ liter kedalam bak pewarna pertama, dan larutan garampun juga dituangkan $\frac{1}{3}$ liter kedalam bak pewarna kedua. Kain kembali dicelupkan kedalam bak pewarna pertama kemudian dicelupkan kedalam bak pewarna kedua. Proses tersebut diulangi sampai tiga kali, sampai pewarna dalam

wadah habis dan agar warna coklat tua yang dihasilkan benar-benar terlihat tajam, lalu ditiriskan hingga tidak menetes, lalu dibilas dengan air bersih, dijemur di tempat yang teduh.

Setelah itu siswa melakukan pelorodan, prosesnya yaitu air yang telah mendidih diberi bubuk soda abu kurang lebih 1 sendok, kemudian kain dicelup-celupkan sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh. Selanjutnya yaitu memberi warna biru muda yang dihasilkan dari pewarna indigosol dengan proses pencoletan, resep yang dibutuhkan yaitu: 1) 3 gram Indigosol Blue O4B, 2) 6 gram Natrium Nitrit, 3) $\frac{1}{4}$ liter air. Proses pelarutannya yaitu 3 gram Indigosol Blue O4B dimasukkan kedalam wadah, lalu diberi sedikit air dingin, diaduk-aduk sampai tercampur, lalu ditambah air panas sampai jumlah air menjadi $\frac{1}{4}$ liter, dan ditambahkan 6 gram Natrium Nitrit diaduk-aduk kembali hingga tercampur. Lalu pewarna indigosol dicoletkan pada bagian isen-isen bunga sepatu. Setelah selesai, kain dijemur di bawah sinar matahari, dibolak balik sampai warna terlihat tajam, setelah kering kemudian kain dicelupkan kedalam air bersih yang telah diberi cairan HCL \pm 1 sendok makan, lalu dibilas dengan air bersih.

Selanjutnya bagian isian bunga sepatu yang telah dicolet dengan warna biru tadi ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan yang keempat, yaitu warna kuning yang dihasilkan dari pewarna naphtol. Resep naphtol: 1) 3 gram Naphtol AS-G, 2) 2 gram Kostik, 3) 2 gram TRO, dan 4) 1 liter air. Resep garam: 9 gram Garam Oranye GL dan 1 liter air. Cara melarutkan dan proses pencelupan sama seperti pewarnaan yang kedua. Setelah itu pelorodan yang kedua, prosesnya sama

seperti pelorodan yang pertama. Proses finishingnya yaitu siswa mewolsum bagian tepi-tepi kain agar terlihat rapi, kemudian disetrika sampai halus. Ide dasar motif-motif pada karya tersebut yaitu siswa melihat dari lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan sendiri.



Gambar 53. **Motif-motif stola (Karya Luthfi Taufika)**
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)

Hasil batikan pada karya tersebut terlihat kurang rapi. Masih terdapat sedikit goresan yang *mbleber* dan goresan canting pada isen-isen juga terlihat kurang rapi, sehingga hasilnya tampak kurang maksimal.

Motif-motif yang diterapkan oleh siswa antara lain adalah bunga sepatu dan daun-daun. Motif tersebut melihat dari lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan sendiri. Kombinasi motif terlihat cukup bervariasi, bentuk bunga sepatu yang menarik dipadukan dengan daun-daun dan terdapat bunga kecil-kecil disekelilingnya. Isian bunga sepatu yaitu berupa sawud, cecek, dan ukel, serta isian pada daun berupa sawud.

Warna yang digunakan adalah coklat tua, kuning, biru muda, dan hijau. Coklat tua terdapat pada dasaran motif yang dihasilkan dari warna naphtol, kuning

terdapat pada motif bunga yang juga dihasilkan dari warna naphtol, biru muda terdapat pada motif bunga-bunga yang dihasilkan dari warna indigosol, dan hijau terdapat pada motif daun-daun yang juga dihasilkan dari warna indigosol. Pewarnaan pertama yaitu hijau, kedua coklat tua, ketiga biru muda, dan keempat kuning.

Estetika motif-motif pada karya tersebut dihasilkan dari komposisi susunan penerapannya terlihat serasi, harmonis, dan seimbang. Karena motif bunga-bunga sepatu sangat serasi dan cocok di padukan dengan daun-daun, sehingga seolah-olah motif tersebut menyerupai taman bunga sepatu. Estetika penggunaan warna antara coklat tua, kuning, biru muda, dan hijau terlihat lebih beragam. Karena warna coklat tua pada dasaran motif yang cenderung gelap, terlihat serasi dipadupadankan dengan warna-warna cerah seperti kuning, biru, dan hijau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi dengan judul Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta ditinjau dari teknik pembuatan, motif-motif yang diterapkan, warna yang digunakan, dan estetikanya dapat disimpulkan dengan uraian sebagai berikut:

1. Teknik pembuatan karya batik stola yaitu batik tulis. Tahap awal pengerjaannya yaitu membuat pola pada kertas, kemudian diterapkan pada kain. Setelah itu siswa mulai membatik atau nglowong pada semua motif-motif menggunakan canting klowong, kemudian membatik isen-isen pada isian motif menggunakan canting cecek. Selanjutnya yaitu pewarnaan, jika siswa melakukan pewarnaan menggunakan naphtol, prosesnya yaitu kain dicelupkan ke dalam air yang telah diberi bubuk TRO, lalu ditiriskan. Kemudian kain dicelupkan ke dalam bak pewarna yang telah diberi larutan pewarna naphtol secukupnya, diratakan lalu ditiriskan. Setelah itu, kain dicelupkan kedalam bak pewarna kedua yang telah diberi larutan garam. Proses ini diulangi sampai tiga kali, agar warna yang dihasilkan benar-benar tampak tajam dan maksimal, kain ditiriskan dan dibilas dengan air bersih, lalu diangin-anginkan di tempat yang teduh, agar warna yang dihasilkan tidak pudar. Jika pewarnaan menggunakan indigosol, prosesnya yaitu kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi bubuk TRO, lalu ditiriskan. Kemudian dicelupkan kedalam air yang telah diberi larutan warna indigosol secukupnya, diratakan sampai seluruh kain benar-benar terkena warna, lalu ditiriskan. Kemudian kain dijemur di bawah sinar matahari, dibolak-balik

sampai warna yang diinginkan benar-benar terlihat tajam, langkah selanjutnya kain dicelupkan kedalam air yang telah diberi HCL secukupnya, lalu dibilas dengan air bersih. Dalam pewarnaan yang menggunakan indigosol ini memerlukan dan mengandalkan adanya sinar matahari untuk menguatkan warna, agar warna yang dihasilkan lebih tajam dan hasilnya lebih maksimal. Setelah proses pewarnaan, jika guru menginginkan dua atau tiga kali pewarnaan, proses selanjutnya yang dilakukan siswa yaitu menutup motif-motif yang diinginkan menggunakan canting klowong atau canting tembok, kemudian diwarna lagi sesuai keinginan. Langkah selanjutnya yaitu pelorodan, prosesnya yaitu kain dicelup-celupkan pada air mendidih yang telah diberi bubuk soda abu secukupnya sampai malam benar-benar hilang. Kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur di tempat yang teduh. Finishingnya yaitu bagian tepi kain diwolsum agar terlihat rapi dan tidak berserabut, kemudian disetrika sampai halus, dan dilipat dengan rapi.

2. Motif-motif yang diterapkan siswa dalam karya stola tersebut antara lain adalah motif hewan, tumbuhan, dan kombinasi antara hewan dan tumbuhan. Kebanyakan dari siswa kelas XI Tekstil B menerapkan motif bunga-bunga dan daun, bunga-bunga yang diterapkan yaitu menyerupai bunga sepatu, bunga matahari, mawar, kawung, dan ceplok yang sebagian dilengkapi dengan daun-daun. Diantara motif bunga-bunga tersebut sebagian menerapkan susunan motif geometris atau beraturan. Dan sebagian siswa menggunakan motif hewan-hewan, di antaranya yaitu burung garuda, kupu-kupu, capung, angsa, burung merpati, kumbang, lebah, ikan, kura-kura, kerang, ubur-ubur, cacing, bintang

laut dan siput. Variasi isen-isen yang diterapkan yaitu sawud, cecek, ukel, uwer, sisik melik, mlinjon, dan isen-isen kreatifitas masing-masing siswa. Kebanyakan dari siswa ide dasarnya mengambil dari buku motif-motif batik, dan sebagian siswa ide dasarnya mengamati lingkungan disekitarnya yang kemudian dikembangkan sendiri sesuai kreasi masing-masing siswa.

3. Bahan pewarna yang digunakan siswa dalam pembuatan stola, yaitu pewarnaan sintetis atau yang terbuat dari bahan-bahan kimia. Di antaranya yaitu naphtol dan indigosol. Dalam penggunaan warna, siswa terlebih dahulu mengkonsultasikan dengan guru pengampu dan gurulah yang kemudian menentukan warna-warna apa saja yang cocok untuk diterapkan. Proses pewarnaannya yaitu dengan cara dicelupkan dan ada pula dengan cara dicolet.
4. Estetika pada karya stola tersebut timbul dari motif-motif dan warna yang dihasilkan. Seperti penerapan motif bunga-bunga yang dikombinasikan dengan adanya kupu-kupu yang seolah-olah kupu-kupu tersebut sedang beterbangan diantara bunga-bunga disekelilingnya dan akan hinggap di atas bunga yang indah. Penerapan motif burung garuda yang seakan sedang hinggap di antara ranting-ranting daun. Penerapan motif angsa yang sedang bermain di antara bunga-bunga, penerapan motif hewan-hewan laut seperti ikan, kura-kura, ubur-ubur, dan kerang, sehingga menggambarkan kehidupan di dasar laut. Penerapan dua burung merpati yang sedang berhadapan, dan di sekelilingnya terdapat daun-daun, penerapan motif kumbang dan lebah yang seolah-olah sedang beterbangan diantara bunga-bunga, dan penerapan motif cacing dan bintang laut yang juga menggambarkan kehidupan didalam laut. Penerapan motif-motif

tersebut menggambarkan kehidupan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan di alam sekitar. Estetika warna yang digunakan yaitu contohnya seperti penggunaan warna biru tua dan biru muda, serta penggunaan warna coklat tua dan coklat muda yang kombinasi warnanya terlihat serasi dan seimbang, serta berkesan kalem dan tidak mencolok. Meskipun siswa hanya menggunakan dua macam warna, tetapi perpaduan warnanya sudah tampak menarik dan indah.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin diajukan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Untuk guru-guru, agar dalam penggunaan warna tidak hanya naphtol dan indigosol, jadi ditambah pewarna batik lain yaitu seperti warna alami, rapid, dan remasol. Supaya para siswa dapat berkreasi dengan pewarna batik lain dan dapat menambah pengetahuan siswa tentang macam-macam pewarna batik dan cara penggunaannya. Jadi tidak hanya tertuju pada pewarna batik naphtol dan indigosol saja. Tetaplah untuk memotivasi dan mendorong peserta didik untuk selalu mengkreasikan motif-motif batik sesuai kemampuan dan ide mereka masing-masing, jadi tidak hanya tertuju pada buku motif-motif batik yang disediakan sekolah.
2. Untuk siswa, agar tetap melestarikan motif-motif batik tradisional, meskipun saat ini terdapat motif-motif batik modern tetapi jangan sampai meninggalkan motif tradisional, karena merupakan warisan nenek moyang dan budaya Bangsa Indonesia yang harus selalu dilestarikan. Jadi tetaplah berkreasi dengan berbagai motif batik tradisional dan modern, serta jangan berhenti untuk selalu menuangkan ide kreatif dalam menciptakan motif-motif baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Bambang Utoro, Kuwat. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiyono, 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Hamidin, Aep. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: Buku Kita.
- Kartika , Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains .
- _____, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keduapuluh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keduapuluh tiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keduapuluhsembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi, 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Soeharto. 1997. *Batik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita BP 3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Soesanto, Sewan. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sondari, Koko. 2000. *Batik Pesisir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Suryanto, Murtihadi. 1979. *Penuntun Praktek Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: JP. Books.
- Suyanto. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- The Liang Gie, 1968. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Tri Edi Margono, Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Wiyoso Yudoseputro, Nang Primadi Tabrani. 1995/1996. *Desain Kerajinan Tekstil*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

GLOSARIUM

<i>Abstrak</i>	: Tidak berwujud, tidak berbentuk. Iktisar (karangan, laporan, dsb); ringkasan, inti.
<i>Batik</i>	: Kain yang telah melalui proses tutup celup.
<i>Canting</i>	: Alat yang digunakan untuk menuliskan lilin batik dalam pembuatan batik tulis.
<i>Finishing</i>	: Tahap akhir penyelesaian.
<i>Gawangan</i>	: Alat yang digunakan untuk meletakkan kain, berbentuk menyerupai gawang dengan dua kaki di kanan dan di kiri.
<i>Indigosol</i>	: Zat pewarna yang digunakan untuk mewarna kain batikan.
<i>Isen-isen</i>	: Isian pada motif batik.
<i>Kenceng</i>	: Tempat atau wadah yang digunakan untuk melorod atau proses menghilangkan malam.
<i>Klowong</i>	: Garis motif, goresan canting.
<i>Kombinasi</i>	: Campuran
<i>Kreativitas</i>	: Daya cipta yang dimiliki oleh seseorang.
<i>Malam</i>	: Bahan perintang warna pada proses membatik.
<i>Mbleber</i>	: Goresan canting yang melebar, disebabkan karena malam yang digunakan terlalu panas.
<i>Memola</i>	: Membuat gambar dengan menyusun beberapa motif.
<i>Menembok</i>	: Menutup motif atau bidang yang relatif luas menggunakan canting tembok yang memiliki lubang lebih besar agar tidak terkena pewarna.
<i>Mencanting</i>	: Proses menggoreskan lilin atau malam pada saat membatik.
<i>Melorod</i>	: Proses menghilangkan atau membersihkan malam pada kain batik dengan cara dicelup-celupkan kedalam air mendidih.
<i>Mewarna</i>	: Proses pemberian warna pada kain batik.

<i>Motif</i>	: Bagian pokok dari pola batik, gambar yang terbentuk dari berbagai macam garis.
<i>Motivasi</i>	: Dorongan yang timbul dari seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
<i>Naphtol</i>	: Zat pewarna atau bahan pewarna yang digunakan untuk mewarna kain batikan.
<i>Nglowong</i>	: Membuat garis atau menggoreskan garis motif menggunakan canting klowong.
<i>Ngisen-iseni</i>	: Memberi isian pada motif-motif batik.
<i>Pewarnasintetis</i>	: Zat yang dibuat dari bahan kimia.
<i>Ornamen</i>	: Hiasan, bentuk karya seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat pada suatu benda agar benda tersebut bertambah indah.
<i>Pola</i>	: Kumpulan beberapa susunan motif.
<i>Proses</i>	: Pembuatan atau rangkaian tindakan untuk menghasilkan produk.
<i>Teknik</i>	: Proses atau cara.
<i>Terakreditasi</i>	: Pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu.
<i>Variasi</i>	: Berbagai macam.
<i>Warna</i>	: Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk guru batik SMK Negeri 5 Yogyakarta

a. Latar Belakang Guru:

1. Apakah latar belakang Ibu sebelum mengajar di SMK N 5 Yogyakarta?
2. Apakah jabatan Ibu di SMK N 5 Yogyakarta?
3. Sejak kapan Ibu mengajar di SMK N 5 Yogyakarta?

b. Persiapan Mengajar:

1. Persiapan apa saja yang Ibu lakukan dalam mengajar praktik membatik?
2. Media apa saja yang Ibu gunakan dalam mengajar praktek membatik?

c. Proses Membatik:

1. Motif apa sajakah yang digunakan dalam pembatikan?
2. Dari manakah ide penciptaan motif tersebut?
3. Apakah motif dalam batik tersebut mempunyai arti tertentu?
4. Alat apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan batik?
5. Bahan apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan batik?
6. Bahan pewarna apa sajakah yang digunakan dalam proses pembatikan?
7. Teknik apa sajakah yang digunakan dalam proses pembatikan?

d. Hasil Karya:

1. Karya batik apa sajakah yang dihasilkan siswa kelas XI jurusan tekstil di SMK N 5 Yogyakarta?
2. Apakah hasil karya batik siswa kelas XI akan di pasarkan?
3. Dengan cara apa untuk memasarkannya?
4. Siapa sajakah pembeli karya-karya batik tersebut?
5. Apa kelebihan dari karya-karya batik siswa kelas XI jurusan tekstil di SMK N 5 Yogyakarta?
6. Apa kelemahan dari karya-karya batik siswa kelas XI jurusan tekstil di SMK N 5 Yogyakarta?

B. Wawancara untuk siswa kelas XI I Tekstil B di SMK Negeri 5 Yogyakarta

1. Apakah anda senang dengan mata pelajaran membatik?
2. Apakah anda diberi buku pegangan tentang penuntun praktek membatik?
3. Motif apa sajakah yang digunakan dalam pembatikan?
4. Dari manakah ide penciptaan motif tersebut?
5. Apakah motif dalam batik tersebut mempunyai arti tertentu?
6. Alat apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan batik?
7. Bahan apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan batik?
8. Bahan pewarna apa sajakah yang sering dipakai dalam proses pembatikan?
9. Teknik apa sajakah yang digunakan dalam proses pembatikan?
10. Kendala apa sajakah yang anda temui dalam melaksanakan praktek membatik?
11. Apa saja yang anda sukai dalam pembelajaran praktek membatik?
12. Apakah guru memberi kebebasan dalam berkarya?
13. Apa saja yang dilakukan guru dalam memotivasi siswa?
14. Bagaimanakah cara guru memberi penilaian kepada siswa?
15. Seperti apakah yang anda inginkan dalam pembelajaran praktek membatik?

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

A. Pedoman Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan pengamatan di lapangan tentang *Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta* yang meliputi:

1. Sarana sekolah di SMK N 5 Yogyakarta secara umum
2. Kegiatan praktek membuat batik siswa kelas XI Tekstil, yang meliputi:
 - a. Proses membuat tulis
 - b. Proses membuat cap
 - c. Proses pewarnaan
 - d. Proses melorod
 - e. Menjemur kain
3. Sarana pembelajaran batik
 - a. Ruang untuk membuat
 - b. Fasilitas dan peralatan untuk membuat
4. Hasil karya batik siswa kelas XI Tekstil B

B. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menanyakan secara langsung kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi dan keterangan untuk tujuan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan informan tentang *Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta*. Informan yang diwawancarai yaitu:

1. Guru-guru batik di SMK N 5 Yogyakarta
2. Siswa kelas XII Tekstil B di SMK N 5 Yogyakarta

Garis besar masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah:

1. Profil SMK N 5 Yogyakarta
2. Profil Kriya Tekstil di SMK N 5 Yogyakarta
3. Fasilitas di ruang batik
4. Proses praktek membatik
5. Teknik yang digunakan dalam proses membatik
6. Ide penciptaan motif batik yang dihasilkan
7. Hasil karya siswa kelas XI Tekstil di SMK N 5 Yogyakarta

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari bahan tertulis, gambar atau foto. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian dengan teknik dokumentasi tentang *Analisis Karya Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Yogyakarta* meliputi:

1. Bahan ajar
2. Presensi siswa kelas XII Tekstil B
3. Hasil karya batik siswa kelas XII Tekstil
4. Gedung SMK N 5 Yogyakarta
5. Ruang batik
6. Tempat pewarnaan
7. Ruang menjahit
8. Hasil karya batik siswa



Gedung SMK Negeri 5 Yogyakarta
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)



Ruang batik
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)



Tempat pewarnaan
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)



Ruang menjahit
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)



Hasil karya batik siswa
(Dokumentasi: Dian Prawesti, 2012)